

**RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME  
MENURUT M QURAIISH SHIHAB TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM  
ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam  
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini**



**OLEH:**

**YUVICHA SUNDARI**  
**NIM. 1516250022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2020 M/ 1440 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax.  
(0736) 51171

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Relevansi Konsep Pendidikan Multikulturalisme Menurut M Quraish Shihab Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini” yang disusun oleh Yuvicha Sundari NIM.1516250022 telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Senin tanggal 20 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Ketua

Hj. Asivah, M.Pd

NIP. 19651027003122001

Sekretaris

Fatrica Syafri, M.Pd.I

NIP. 198510202011012011

Penguji I

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

Penguji II

Dr. Husnul Bahri, M.Pd

NIP. 196209051990021001

Bengkulu, 2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.

NIP. 196903081996031005





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax.  
(0736) 51171

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi sdr/i Yuvicha Sundari

Nim : 1516250022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

Assalamualaikum wr.wb Setelah membaca dan memberikan arahan  
perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi  
saudari:

Nama : YUVICHA SUNDARI

Nim : 1516250022

Judul : **“Relevansi Konsep Pendidikan Multikulturalisme Menurut M  
Quraish Shihab Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini”**

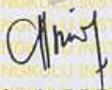
Telah memenuhi syarat untuk di ajukan pada sidang munaqasyah skripsi  
guna memperoleh sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

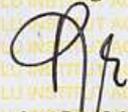
Wassalamualaikum.wr.wb

Bengkulu, Februari 2020

Pembimbing I

pembimbing II

  
**Hj. Asivah, M.Pd**  
NIP.19651027003122001

  
**Fatrica Syafri, M.Pd.I**  
NIP.198510202011012011

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yuvicha Sundari

Nim : 1516250022

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Relevansi Konsep Pendidikan Multikulturalisme Menurut M. Quraish Shihab Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini”** adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 9 Januari 2020

Yang Menyatakan



Yuvicha Sundari  
NIM. 1516250022

## **MOTTO**

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*

*(QS. Al-Insyiah, 6-8)*

## PERSEMBAHAN

Dengan segenap cinta dan kasih sayang aku persembahkan karya sederhana ini untuk :

### ALLAH SWT

Hari ini setitik kebahagiaan telah kunikmati, sekeping citacita-cita telah kuraih tetapi perjuanganku belum selesai sampai disini. Kebahagiaanku hari ini memberiku motivasi untuk slalu berjuang tanpa mewujudkan mimpi, harapan dan keinginan menjadi kenyataan, karena aku yakin Allah swt mendengarkan do'a ku karena dia yang mengatur semuanya. Dengan rasa syukur ku persembahkan skripsi ini untuk :

- ❖ Kedua orang tuaku Ayah (Son Juhari) dan Ibu (Yuliana) yang telah melahirkan dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan telah menghantarkanku menuju cita-citaku.
- ❖ Kakak (Ary Dwi Rahmat) dan kedua adikku yang sangat ku sayangi (Yozi Aqjuriansyah Fajrin) dan (Yoki Candra).
- ❖ Dosen pembimbing skripsi Ibu Hj. Asiyah, M.Pd (Pembimbing I) dan Ibu Fatrica Syafri, M.pd. I (Pembimbing II) yang selalu mendukung, mengarahkan, dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan ilmu dalam pembuatan skripsi.
- ❖ Seluruh guru dan dosenku yang telah tulus mendidik dan memberikan ilmu yang berguna.
- ❖ Teman terbaikku Muhammad Amin Fahmi yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
- ❖ Sahabat perjuanganku (Rapika Edikawati, S.Pd, Mutiara Pranadita, Ike Ulantari, Str.Gz, Mila Puspita, Diah Sinar Mandira, Eka Putri Istiqomah, Heni Dianaf, S.Kom, Dian Desmufita Sari, Febbi Febriani, Isni Asharatul H, Della Marsella, Dewi Ayu Junila Wanti, S.M).
- ❖ Keluarga besar PIAUD B angkatan 2015, terima kasih telah memberikan cerita selama 8 semester bersama dan teman-teman KKN kelompok 52 yang memberikan pengalaman yang tidak akan pernah aku lupakan.
- ❖ Agama, Bangsa dan Almamaterku IAIN Bengkulu.

## ABSTRAK

Yuvicha Sundari. 2019. NIM. 1516250022, Judul Skripsi adalah **“Relevansi Konsep Pendidikan Multikulturalisme Menurut M Quraish Shihab Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini”**. Pembimbing I: Hj. Asiyah, M. Pd, Pembimbing II: Fatica Syafri, M.Pd

**Kata Kunci:** *Al. Misbah, Multikulturalisme, Anak Usia Dini, M. Quraish Shihab*

Tujuan penelitian ini (1) Untuk mendeskripsikan konsep multikulturalisme menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah. (2) Untuk mengetahui relevansinya terhadap pendidikan islam pada anak usia dini. Jenis penelitian adalah penelitian literatur atau penelitian kepustakaan, Hasil dari penelitian Konsep Pendidikan Multikulturalisme Menurut M Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini adalah Konsep pendidikan multikultural ada 3 konsep adalah *Ta'aruf* (Saling Mengenal), Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. *Egaliter* (Persamaan Derajat), tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. *Takwa* (Derajat Ketakwaan) Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Relevansinya pendidikan multikulturalisme terhadap pendidikan islam anak usia dini pendidikan multikulturalisme menurut M.Quraish Shihab sangat baik untuk diterapkan pada pendidikan islam anak usia dini karena relevasinya sangat baik, dengan menerapkan pendidikan multikulturalisme anak akan memiliki pondasi kepribadian yang sangat baik untuk menjadikan dasar *fase* menuju kedewasaan.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan ke hadirat Allah Swt karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “perbandingan model *talking stick* dengan model *jigsaw* terhadap hasil belajar bahasa arab di MIN 02 Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasullullah Muhammad saw, keluarga, dan sahabatnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah banyak membantu, membimbing, dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini terutama dosen pembimbing, semoga semua bantuan menjadi amal yang baik serta iringan doa dari penulis agar semua pihak di atas mendapat imbalan dari Allah Swt.

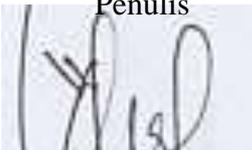
1. Bapak Prof.Dr.H. Sirajudin, M.M.Ag.,M.H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimbah ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Nurlaili, S.Ag.,M.Pd.I selaku Kepala Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang selalu memberikan motivasi, petunjuk, dan bimbingan demi keberhasilan penulis.
4. Ibu Fatrica Syafri M.Pd selaku Kepala Prodi PIAUD Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah membantu, membimbing, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari pengajuan judul sampai skripsi ini selesai.
5. Ibu Hj. Asiyah, M.Pd selaku Pembimbing I yang senantiasa sabar dan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam memberikan bimbingan dan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Fatrica Syafri, M.Pd. I selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam memberikan bimbingan dan petunjuk dari awal pembuatan skripsi.
7. Bapak Ahmad Irfan, S.Sos.I.,M.Pd.I selaku Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu dan Staf yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen yang selalu mendukung dan memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, 2020

Penulis



**Yuvicha Sundari**  
NIM. 1516250022

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>xii</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Pengesahan Istilah .....	7
C. Identifikasi Masalah .....	9
D. Batasan Masalah .....	10
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan Penelitian .....	10
G. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II: LANDASAN TEORI</b>	
A. Multikulturalisme.....	12
1. Pengertian Multikulturalisme.....	12
2. Konsep Multikulturalisme Untuk AUD.....	18
3. Tujuan Dan Pentingnya Pendidikan Multikultural .....	20
4. Penerapan Pendidikan Multikultural pada AUD .....	22
B. Tinjauan Teoritis Tentang Anak Usia Dini	
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini .....	25
2. Undang-Undang Pendidikan Anak Usia Dini .....	34
3. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	35
a. Perkembangan Fisik Dan Motorik .....	35
b. Perkembangan Kognitif .....	36
c. Perkembangan Bahasa .....	37

d. Sosial Emosional.....	37
e. Nilai Agama Dan Moral.....	37
C. Tinjauan Teoritis Pendidikan Islam Anak Usia Dini .....	40
D. Telaah Pustaka .....	41
E. Kerangka Berfikir .....	45
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Data Dan Sumber Data .....	47
C. Teknik Pengumpulan Data.....	49
D. Teknik Keabsaan Data .....	50
E. Teknik Analisis Data.....	51
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data	
1. Biografi M Quraish Shihab .....	52
2. Karya-Karya M Quraish Shihab .....	56
3. Gambaran Umum Tafsir Al Misbah .....	58
4. Jenis-Jenis Tafsir Al Misbah.....	60
5. Pendekatan Tafsir Al Misbah.....	60
6. M Quraish Shihab Sebagai Tokoh Multikultural.....	62
7. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Multikultural.....	62
B. Analisis Data	
1. Konsep Multikulturalisme M Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Pada Al Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 .....	71
2. Relevansi Pendidikan Multikulturalisme M Quraish Shihab Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini .....	82
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman Tabel
1. Tabel kemampuan agama dan moral anak .....	39
2. Tabel Konsep Multikulturalisme AUD .....	81
3. Tabel Teori Multikulturalisme M Quraish Shihab .....	81
4. Tabel Relevansi Pendidikan Multikulturalisme .....	83

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia, pendidikan multikultural termasuk wacana yang relatif baru, dan di pandang sebagai suatu pendekatan yang lebih sesuai bagi masyarakat indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang dilakukan sejak tahun 1999/2000. Secara langsung atau tidak, kebijakan otonomi daerah tersebut berdampak pada dunia pendidikan untuk menciptakan otonomi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural yang di kembangkan di indonesia sejalan dengan perkembangan demokrasi yang dijalankan seiring dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah apabila tidak dilaksanakan dengan hati-hati, kebijakan ini justru akan menjerumuskan kita kedalam perpecahan nasional (*disintegrasi bangsa*).<sup>1</sup>

Pengaruh multikultural terhadap kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara sering memunculkan berbagai macam problematika di berbagai bidang. Disadari atau tidak kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural, etnik maupun agama, dapat memunculkan konflik besar yang tidak mudah di selesaikan.

---

<sup>1</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016)hlm.7

Secara riil, bangsa Indonesia memiliki keragaman bangsa, sosil, budaya, agama, aprisasi politik serta kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut amat kondusif bagi munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, baik konflik vertikal maupun horizontal. Secara vetikal, konflik timbul dalam berbagai kelompok masyarakat hal itu dapat di beda-bedakan atas dasar *mode of production* yang bermuara pada perbedaan daya adaptasi. Sementara itu, konflik horizontal rentan terjadi ketika dalam interaksi sosial antar kelompok yang berbeda tersebut di hinggapi semangat superioritas. Semangat yang menilai bahwa kelompoknya (*insider*) adalah yang paling benar, paling baik, paling unggul dan paling sempurna (*perfectnees*) sementara kelompok lain (*out sider*) tidak lain hanyalah pelengkap (*complementer*) dalam dimensi kehidupan ini.<sup>2</sup>

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transpormasi pendidikan dan budaya masyarakt secara menyeluruh, juga untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan, serta membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam pendidikan. Pendektan ini sejlan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termasuk dalam undang-undang sistem pendidikan nasionl (sisdiknas) tahun 2008 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskiminatif dengan menjunjung tinggi

---

<sup>2</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016)hlm.8

hak asasi manusia(HAM) nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.<sup>3</sup>

Multikultural menjadi penting untuk kita fahami dan cermati, sebab setiap saat kita pasti akan berinteraksi dengan orang lain yang pastinya orang tersebut berbeda dengan kita. hubungan yang terbentuk dalam sebuah masyarakat akan terjalin secara harmonis bila setiap unsur masyarakat tersebut menerima perbedaan dan bersatu dengan perbedaan tersebut.

Setiap kita harus dapat memahami bagaimana karakter atau sistem nilai yang terbentuk pada diri seseorang. Salah satu hal yang cenderung ada pada diri kita yang menyebabkan terjadi gesekan antara satu dengan yang lainnya adalah karena kita tidak dapat memahami karakter, sifat dan sikap orang lain.

Hal ini nantinya akan melahirkan sikap tidak menghormati, kurang menghargai dan sampai pada tidak toleran. Pada hakikatnya setiap masyarakat mempunyai suatu sistem nilai sendiri yang coraknya berbeda dengan masyarakat lain. Hal tersebut dapat terlihat pada adanya nilai yang dianggap lebih tinggi daripada yang lain, dan dapat berbeda menurut pendirian individual. Masyarakat kota yang memiliki universitas dan penduduk yang intelektual memiliki sifat lebih terbuka bagi modernisasi dan pendirian atau kelakuan yang baru, lain dari yang lain, seperti pola pikiran, moral, pakaian, pergaulan. Masyarakat desa memiliki tradisi yang lebih kuat dan lebih taat kepada agama, sikap pikiran orangnya lebih homogen.

---

<sup>3</sup>Ibid, hlm 16

Padahal sebenarnya kedua tipe masyarakat diatas mempunyai persamaan yakni mereka adalah anggota suatu bangsa yang mempunyai kebudayaan nasional yang sama baik dari segi falsafah, bahasa, sejarah, dan budaya. Meskipun ada beberapa daerah mempunyai ciri yang khas tiap sekolah, seorang guru harus mengenal lingkungan sosial tempat mereka berada agar dapat memahami latar belakang kultural anak didik.

Sehubungan dengan permasalahan diatas maka dalam Islam memberikan solusi tentang konsep pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11-13 dan hadits yang berhubungan dengan pendidikan multikultural tersebut. Doktrin Islam sebenarnya tidak membedakan etnik, ras, dan lain sebagainya dalam pendidikan. Manusia semuanya adalah sama, yang membedakannya adalah ketakwaan mereka kepada Allah swt. Dalam Islam pendidikan multikultural barang kali telah dan itu dapat dilihat bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Tidak ada perbedaan diantara manusia dalam bidang ilmu.<sup>4</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS al-Hujurat/49: 13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ  
اَللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اَللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa*

---

<sup>4</sup>Said Agil Munawar, *Akualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan islam*( Jakarta: Ciputat Press, 2003)

*juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada peredaan antara satu suku dengan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Karena itu, yang membedakan seseorang adalah takwanya kepada Allah swt.

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah terjemahan al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 menyatakan bahwa nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam ayat tersebut adalah nilai perdamaian antara sesama mukmin, nilai keadilan, persaudaraan sesama mukmin (nilai humanisme), kerukunan, dan kesetaraan yaitu semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan.

Karena itu, yang membedakan seseorang adalah takwanya kepada Allah swt. Dalam ayat ini dijelaskan juga bahwa tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar suku bangsa, suku, atau warna kulit. Sedangkan nilai inti yang dikembangkan dalam

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.615

multikulturalisme menurut Azyumardin Azra adalah kesadaran keragaman (*plurality*), kesetaraan (*aquality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*democratic values*)

Pentingnya penanaman pendidikan multikulturalisme pada anak usia dini (PAUD). Secara sederhana multikulturalisme dapat di artikan sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat beragam dan majemuk, multikultural sendiri mulai marak digunakan sekitar tahun 1950-an dan pada perkembangannya di artikan sebagai suatu pemahaman pada sekelompok manusia yang mempengaruhi cara berfikir, merasa, percaya dan bertindak.

H.A.R Tilaar memberikan pengertian pendidikan multikultural merupakan permasalahan mengenai keadilan sosial. Dengan melihat dan memperhatikan berbagai pengertian pendidikan multikultural, disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan yang tidak mengenal sekat-sekat dalam interaksi manusia. Sebagai wahana pengembangan potensi, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargain heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku dan agama.

Berdasarkan latar belakang diatas, penyusun mencoba untuk melakukan penelitian tentang konsep pendidikan multikultural menurut al-qur'an surah Al-Hujurat ayat 11-13, dan pelaksanaan pendidikan multikultural.

Berdasarkan hal tersebut maka penyusun mengangkat judul "**Konsep Pendidikan Multikulturalisme Menurut M Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini**"

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk mempertegas penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka perlu ada penegasan untuk mengemukakan istilah.

### 1. Pendidikan multikulturalisme

Pendidikan multikulturalisme adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideology yang memahami, menghormati dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan darimana dating nya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama dan Negara)

### 2. Konsep multikulturalisme

M Quraish Shihab dalam kitab tafsir nya mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural adalah paham dengan berbagai suku, ras, bahasa, budaya, agama dan keunikan-keunikan lain dengan tujuan untuk saling mengenal, saling menolong dan saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

### 3. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini bersifat unik, mengekspresikan perilakunya secara relatif, seponan, bersifat aktif dan anarjik, ego sentris dan memiliki rasa ingin rahu yang kuat dan antusias dalam berbagai hal, anak usia dini bersifat eksploratif dan berjiwa berpelualang, kaya dengan fantasi, masih mudah frustasi, masih kurang pertimbangan dalam bertindak, memiliki daya perhatian yang pendek, merupakan masa belajar yang potensial , dan makin menunjukkan minat terhadap teman.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak.<sup>6</sup>

#### 4. Pendidikan Islam

Ketika bayi lahir kemudian di telinganya di kumandangkan adzan dan iqamat, berarti pendidikan pertama begitu anak lahir ialah di perkenalkan kalimat tauhid ditelinga bayi. Ditelinga kanan di kumandangkan adzan dan di telinga kiri di kumandangkan iqmat. Dengan mendengarkan adzan dan iqamat ke telinga bayi yang baru lahir, berarti pendidikan tauhid (aqidah) telah mulai sebelum bayi mendengar suara dan ucapan lain, terlebih dahulu diperdengarkan kalimat tauhid, sehingga akan teringat kembali pada ikrar tauhidnya yang dilakukan sebelum di lahirkan di dunia. Dengan demikian dapat diharapkan fitrah islami nya yang di bawa sejak lahir itu akan terselamatkan dengan anak.

Oleh karena itu, islam sangat memperhatikan pendidikan anak sejak dini, sewaktu anak lahir hendaknya ucapkan adzan di telinga kanan dan di ucapkan iqamat di telinga kiri, di cukur rambutnya di hari ketujuh lalu di timbang rambutnya di ukur dengan emas kemudian di sadaqahkan kepada fakir miskin, dan di beri nama yang baik. Jika anak hendak belajar

---

<sup>6</sup>Sayudi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.22

berbicara maka diucapkan Allah maka lidahnya mula-mula menyebut nama Allah.<sup>7</sup>

Dari penjelasan pengesahan istilah di atas peneliti menyimpulkan perlu adanya relevansi konsep pendidikan multikulturalisme menurut M. Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam anak usia dini, yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik. Agar dapat membuat anak menjadi generasi-generasi yang berguna bagi keluarga, bangsa, negara dan agama.

### **C. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perlu adanya relevansi konsep pendidikan pendidikan multikulturalisme terhadap pendidikan Islam anak usia dini.
2. Pengalaman sehari-hari mempengaruhi relevansi konsep pendidikan pendidikan multikulturalisme terhadap pendidikan Islam anak usia dini.
3. Perlu adanya peran orang tua dan guru untuk mengembangkan pendidikan multikulturalisme terhadap pendidikan Islam anak usia dini.

### **D. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini terbatas kepada konsep *multikulturalisme* menurut M. Quraish Shihab yang ada pada kitab *al-Mishbah* dalam Al-Quran Surat Al-Hujarat 11-13.

---

<sup>7</sup>Mansur, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam", (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), H170.

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan permasalahan dapat dirinci permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep multikulturalisme menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Mishbah?
2. Bagaimana relevansinya pendidikan *multikulturalisme* terhadap pendidikan islam anak usia dini?

### **F. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas tujuan untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan konsep multikulturalisme menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah.
2. Untuk mengetahui relevansinya terhadap pendidikan islam pada anak usia dini.

### **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai kajian khususnya untuk pendidikan anak usia dini dalam memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai konsep pendidikan multikulturalisme M Quraish Shihab terhadap pendidikan islam anak usia dini.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

a. Bagi anak

Menanamkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme sejak anak usia dini.

b. Bagi orang tua

Sebagai panduan untuk orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme terhadap pendidikan islam anak usia dini.

c. Bagi pendidik

Sebagai panduan guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme terhadap pendidikan islam anak usia dini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Multikulturalisme

##### 1. Pengertian Multikulturalisme

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya.<sup>8</sup>

Multikulturalisme/keragaman adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan yang mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus di komunikasikan di antara para ahli yang memiliki perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam mempejuangkan ideologi ini.

---

<sup>8</sup>Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,” Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, hlm. 1.

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme, antara lain demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relavan.<sup>9</sup>

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.<sup>10</sup>

Adapun beberapa teori tentang pendidikan multikulturalisme menurut beberapa tokoh seperti :

1. Menurut Abraham A.Maslow dalam *Theory of Human Motivation*, bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia (*basic needs*) adalah

---

<sup>9</sup>Yaya Suryana, Rusdina. *Pendidikan Multikultural Suatu Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip Dan Implementasi*. (Bandung:Pustaka Setia, 2015)hlm.4

<sup>10</sup>James Banks, *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, (Newton: Allyn and Bacon, 1984), hlm 164.

pengakuan atau penghargaan. Peningkara masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari ketimpangan di berbagai bidang kehidupan. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Maka, konsep kebudayaan harus di lihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.<sup>11</sup>

2. Sleeter mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas. Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan. Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah Transfer of knowledge atau memindah ilmu pengetahuan.
3. Ainul yakin mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang di aplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara dengan menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peert didik seperti perbedaan etnis, agama,

---

<sup>11</sup>Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural(Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016)hlm.xx

bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga akan melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Artinya peserta didik selain di harapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang di ajarkan tenanga pendidikan, peseta didik juga di harapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah ataupun di luar sekolah.

4. Gibson mengemukakan bahwa pendidikan multikulturalisme adalah sebuah proses di mana individu mengembangkan cara-cara mempersiapkan, mengevaluasi, berperilaku dalam sistem kebudayaan sendiri. Peserta didik sangat penting memiliki kemampuan untuk dapat hidup dalam keragaman.
5. Menurut James Banks, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa definisi yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu: pertama, content integration, yaitu mengintegrasikan beberapa budaya baik teori maupun realisasi dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu. Kedua, the knowledge construction proses, yaitu membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, an quality pedagogy, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka memfasilitasi prestasi

akademik peserta didik yang beragam baik dari segi ras, budaya, agama ataupun sosial. Dan keempat, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka.<sup>12</sup>

6. Banks Meyakini bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.<sup>13</sup>

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukan hal baru lagi. Mereka telah melaksanakannya, khususnya dalam upaya melenyapkan rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional. Berbagai model pendidikan multikultural diterapkan di sekolah-sekolah Amerika Serikat serta hasilnya pun dievaluasi. Di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilaksanakan. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangandemokrasi yang

---

<sup>12</sup>William Hendri, *Penerapan pendidikan multikultural sebagai solusi*, redaksi tanjungpinang pos, 27 Agustus 2018.

<sup>13</sup>Sudrajat, *Revitalisasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran*. Jurnal Program Study Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta-Volume 2, Nomor 1, 2014.hlm.5

dijalankan sebagai counter terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah.

Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional. Indonesia merupakan bangsa majemuk dan multikultural, yang terdiri dariribuan pulau dengan latar belakang ratusan suku bangsa, budaya, bahasa, agama, dan kepercayaan yang terbingkai dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pluralisme dan multikulturalisme yang melekat pada bangsa Indonesia merupakan potensi dan beban sekaligus.

Secara historis pendidikan multikultural muncul pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu di wilayah amerika yang pada awalnya di warnai oleh sistem pendidikan yang mendukung diskriminasi etnis, kemudian belakang hari mendapat perhatian serius oleh pemerintah. Pendidikan multikultural sendiri merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungannya.<sup>14</sup>

Di satu pihak, kemajemukan yang dimiliki dapat merupakan kekayaan bangsa sebagai negara besar dan kuat. Namun demikian, dipihak lain, kemajemukan dan perbedaan dapat menjadi faktor di sintegratif bagi keutuhan bangsa. Untuk itulah, sudah barang tentu, kekayaan bangsa yang berupa kemajemukan dan perbedaan latar belakang perlu ditata, dikelola,

---

<sup>14</sup>Abdul khakim dan miftahul munir, *Pendidikan agama islam berbasis multikultural*(jurnal, dosen STIT PGRI Pasuruan)

atau di-managesecara baik, tepat, proporsional, agar tetap terintegrasi dalam NKRI.<sup>15</sup>

## 2. Konsep Pendidikan Multikulturalisme Untuk AUD

Pada dasarnya, hakekat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan. Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak.

Pendidikan multikultural (*Multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan bagi setiap kelompok.

Sedangkan secara luas pendidikan multikultural mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti *gender, etnis, ras, budaya, sastra sosial dan agama*.<sup>16</sup>

Pendidikan multikultural merupakan proses perkembangan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha dalam mendewasakan manusia melalui upaya penajajaran, pelatihan, proses,

---

<sup>15</sup>Choirul Fuad Yusuf, *Konflik Bernuansa Agama: Peta Konflik berbagai Daerah di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), h. 1

<sup>16</sup>Ahmad Syukri, "Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini: Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017.hlm,3

perbutan dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.<sup>17</sup>

Bentuk pendidikan multikultural yang terjadi pada pendidikan anak usia dini pada prinsipnya merupakan sebuah jalan baik untuk dapat memperkenalkan dan menumbuh kembangkan nilai keberagaman, budaya dalam kehidupan. Sejak dinilah harus diterapkan atau memperkenalkan anak akan keberagaman budaya, sosial dan lainnya. Prinsipnya dalam suatu masyarakat yang baru dan demokratis maka pendidikan multikultural menempati tempat yang sangat sentral di dalam pembinaan generasi Indonesia baru. Maka dari itu, pelaksanaan pendidikan multikultural melalui pengembangan pendidikan multikultural dilakukan dengan transformasi kebudayaan dalam proses pendidikan.

Kebudayaan yang ada akan termanifestasi dengan baik kepada anak bila nilai-nilai luhur dari budaya tersebut dapat diserap oleh anak melalui pembelajaran dan proses pendidikan yang dirasakan oleh anak. maka dari itu, pendidikan multikultur yang diterapkan pada anak usia dini dipandang sangat perlu untuk menciptakan generasi ke depan yang lebih berakhlak dan toleran.<sup>18</sup>

Pentingnya pendidikan anak usia dini dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini

---

<sup>17</sup>Ibnu Ambarudin, *Pendidikan Multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius*(Jurnal: Madrasah Tsanawiyah Wetes Yogyakarta)

<sup>18</sup>Ahmad Syukri, "Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini: Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017

merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan sejarah teraan fisik dan mental, yang itu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang di miliki.<sup>19</sup>

### **3. Tujuan dan Pentingnya Pendidikan Multikultural Untuk PAUD.**

Pentingnya pemberian layanan pendidikan bagi anak usia dini telah memperoleh perhatian dari pemerintah, sebagaimana dirumuskan di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan multikultural di definisikan sebagai “pendidikan untuk atau tentang keragaman budaya dalam merespon perubahan demokrafis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan”

Pendidikan multikultural merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan social (*Sosial justice*) demokrasi dan hak asasi manusia. Karena itu kita dapat bersikap

---

<sup>19</sup>Hibana S.Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (PGTKI Press Yogyakarta), h.4

toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks ini maka seharusnya kurikulum pendidikan multikultural setidaknya mencangkup pembelajaran tentang sikap toleransi, tema-tema tentang perbedaan etnokultural dan agama, bahaya diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas. Mengingat pentingnya pemahaman mengenai keragaman budaya di Indonesia maka pendidikan multikultural perlu di carikan cara agar dapat tetap terinternalisasi dalam jiwa masyarakat dan pentingnya menanamkan pendidikan multicultural sejak awal pada anak usia dini sehingga dapat menjadi pondasi yang kokoh bagi perkembangan jiwa anak-anak.

Adapun tujuan pendidikan multikulturalimse pada AUD yaitu, agar anak-anak dapat menghormati keanekaragaman budaya yang ada dan mendorong mereka secara nyata untuk dapat mengenali dan melenyapkan kecurigaan serta diskriminasi yang sudah ada. Oleh karena itu, hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural ini adalah, seorang guru tidak hanya di tuntuut untuk menguasai dan mampu secara profesional. Dan seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*(Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005)hlm.5

#### 4. Penerapan Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.<sup>21</sup>

Istilah multikultural mulai marak digunakan sekitar tahun 1950-an, terkait dengan kalimat yang termuat dalam sebuah surat kabar Kanada, Montreal Times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat "multi-cultural" dan "multi-lingual". Kultur atau budaya sendiri pada perkembangannya diartikan sebagai suatu pemahaman pada sekelompok manusia yang mempengaruhi cara berpikir (think), merasa (feel), percaya (believe), dan bertindak (act). Dengan begitu budaya tidak hanya terkait pola hidup seseorang yang ditentukan oleh etnis, ras maupun agama yang dianutnya, tapi juga gaya hidup yang dimiliki. Sebagai contoh adalah orang-orang yang meski hidup di daerah yang sama tapi memiliki latar belakang ekonomi yang bertolak belakang maka mereka akan memiliki cara berpikir, dan bertindak yang sangat jauh berbeda.

Pemahaman mengenai keragaman budaya atau multikultur perlu dimiliki seluruh anggota masyarakat untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan-perbedaan yang ada. Sejauh ini cara

---

<sup>21</sup>Suyadi, *Teori Pengajaran Anak Usiadini* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2014) h.22

yang efektif untuk memberikan pemahaman adalah melalui pendidikan, sehingga muncul istilah Pendidikan Multikultural.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam artian memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi(daya piker,daya cipta,kecerdasan emosi,dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku erta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>22</sup>

Adapun indikator atau nilai-nilai perkembangan yang telah dimiliki anak usia dini sejak ia lahir yaitu:

1. Anak sudah dapat berinteraksi dengan baik.
2. Anak sudah memiliki kemampuan untuk memahami apa yang ingin dia ketahui
3. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
4. Memiliki kemampuan mengenal, menerima, dan berbicara tentang perasaanya.
5. Dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebaya yang beragam (multibudaya) baik etnis, agama dan budaya.

Adapun langkah-langkah penerapan pendidikan multikulturalisme untuk anak usia dini sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011)

1. Mengenalkan budaya-budaya yang ada di indonesia, dengan membuat acara perlombaan seperti : lomba tari pada anak usia dini.
2. Setiap hari-hari besar, seperti hari kartini pada tanggal 21 April, anak-anak di minta untuk mengenakan pakaian adat yang ada di indonesia.
3. Menumbuhkan sikap toleransi dengan tidak saling mengganggu teman (bullying)
4. Mengenalkan pakaian-pakaian adat yang ada di indonesia.
5. Memperkenalkan dan mengajak anak-anak usia dini menyanyikan lagu-lagu daerah.
6. Mengajak anak-anak studytour ke museum dan mengenalkan sejarah serta ilmu yang ada di museum tersebut.
7. Mengajak anak-anak study wisata ke tempat beribadah setiap agama.

Dengan sudah mulai diterapkannya pendidikan multikultural di indonesia pada anak usia dini, di harapkan kedepannya generasi penerus lebih mencintai budaya indonesia dan lebih menghormati serta menghargai perbedaan yang ada pada diri manusia satu sama lain.

## **B. Tinjauan Teoritis Tentang Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Mulyasa mengartikan anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat , bahkan di katakana

sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga di banding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya telah berlangsung luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan ,perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik baik pada aspek jasmani maupun aspek rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Di Indonesia rentang usia dini yaitu 0 hingga 6 tahun disebutkan dan di tetapkan dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada pasal 28 ayat 1. Jadi anak usia dini(AUD) adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa belita dan masa pra sekolah. Pada setiap masa yang di lalui oleh anak usia dini akan menunjukan perkembangannya masing-masing yang berada antara masa bayi, masa belita, masa prasekolah.

Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bias juga berlangsung secara tidak normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini. Berikut ini ada karakteristik tumbuh dan kembang anak usia dini:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Menjadi pribadi yang unik
- c. Gemar berimajinasi dan berfantasi
- d. Memiliki sikap egosentris

e. Memiliki daya konsentrasi yang rendah.<sup>23</sup>

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi upaya pemberian stimulasi, bimbingan, pengasuhan, pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak, serta seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang berlangsung berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.<sup>24</sup>

Dalam proses pembelajaran pada anak usia dini masih ditemukan gejala rendahnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Pada kenyataannya bekal utama untuk membentengi anak dari pengaruh luar yang dapat merusak moral adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini, karena dapat memperkuat jiwa sang anak dalam menghadapi segala tantangan zaman. Penanaman nilai-nilai tersebut, bukanlah suatu hal yang ringan seperti membalikkan telapak tangan namun untuk mewujudkannya memerlukan tekad yang kuat dan kesabaran yang ekstra.

M. Hariwijaya Mengemukakan bahwa PAUD dapat di artikan sebagai salah satu bentuk jalur pendidikan dari usia 0-6 tahun, yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat

---

<sup>23</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*,(Yogyakarta: Gava Media,2016),H.98.

<sup>24</sup>Piaud 6b Iain Bengkulu, *Perkembangan Permainan Educatif*(Bengkulu:Vanda,2019)hlm.23

mengembangkan segala guna dan kreativitas nya sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

PAUD merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Sesuai pasal 28 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, PAUD telah di tempatkan sejajar dengan pendidikan lainnya.<sup>25</sup>

Menurut Rahman Pendidikan anak usia dini adalah upaya yang berencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang di miliki secara optimal.<sup>26</sup>

Anak usia dini(PAUD) sudah mengenal lingkungan sejak usia 4 tahun, walaupun masih memiliki sudut pandang egosentris, mereka mulai menunjukkan aktivitas yang kooperatif. Mereka dapat melakukan kegiatan bersama melalui cara-cara yang lebih dapat di terima dari pada sebelumnya.

Perkembangan sosial menurut Monks di mulai pada usia ini. Anak-anak mulai mendekati diri pada orang lain di samping anggota keluarga. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar.<sup>27</sup>

Adapun perilaku perkembangan sosial anak usia dini di arahkan untuk mengembangkan perilaku sosial yang baik seperti kerja sama, tolong

---

<sup>25</sup>Maman Sutarman, *Manajemen Pendidikan Usia Dini, Filosofi, konsep, prinsip dan aplikasi*(Bandung: Pustaka Setia,2016)hlm.46

<sup>26</sup>Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini, konsep dan teori*(Jakarta: Sinar Grafika,2017)hlm.17

<sup>27</sup>Itadz, *Memilih menyusun dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*(Yogyakarta:Tiara wacana,2008)hlm.9

menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ialah untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, penjaln persahabatan, memiliki etika dan tata krama yang baik.<sup>28</sup>

Berarti dengan kata lain, pembelajaran yang diberikan pada anak bila dikemas dengan baik maka akan membekas pada anak dan akan berlanjut pada kehidupannya di masa yang akan datang. Sejatinya, masa depan seorang anak tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan anak sejak lahir, dimana perkembangan dan pertumbuhan seorang anak akan menjadi optimal jika mendapat rangsangan atau stimulus dari lingkungan sekitar anak, baik stimulus yang eksternal maupun internal anak itu sendiri.

Guna memperjelas pemahaman tentang konsep pendidikan anak usia dini maka terlebih dahulu akan dipaparkan beberapa pengertian tentang pendidikan anak usia dini:

1. Menurut Prof. Marjory Ebbect

Seorang pakar anak usia dini dari Australia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan kepada anak mulai lahir sampai umur delapan tahun.

2. Menurut peraturan pemerintah republik indonesia, pendidikan anak usia dini dikenal dengan istilah pendidikan pra-sekolah.

---

<sup>28</sup>Ahmad Susanto, *perkembangan anak usia dini*(Jakarta: kencana, 2012)hlm.137

Berdasarkan peraturan pemerintah no 27 tahun 1990 tentang pendidikan pra-sekolah, menyatakan bahwa pendidikan pra-sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur sekolah atau pendidikan luar sekolah.

Apapun definisi yang dikemukakan para pakar pendidikan adalah fakta bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik, dengan keagamaan budaya, agama, ras dan bahasa.<sup>29</sup>

Begitupun dengan pengalaman akan penerimaan pada keberagaman, maka penerimaan itu akan berbekas dengan baik sampai ia dewasa. Melihat penting dan sangat bermaknanya pendidikan anak usia dini dalam upaya menanamkan konsep dan pengalaman bagi anak, maka sangatlah harus adanya perhatian khusus pada pendidikan anak usia dini. Perhatian khusus tersebut saat sekarang ini sudah terlihat dari keseriusan pemerintah terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini berdampak pada tingginya kesadaran, partisipasi dan kebutuhan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini dalam menghasilkan sumber daya yang termaktub dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan undang-undang ini dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini bukan hanya sebatas pada bentuk pendidikan yang selama ini dipandang rendah oleh masyarakat tetapi lebih dari itu bahwa pendidikan anak usia dini

---

<sup>29</sup>Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia sebuah pandangan konseptual*(Jurnal: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) hlm,3

sangat berkontribusi pada pematapan kualitas anak di masa depan. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasn emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa toddler ( batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Petumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletkan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. Maka dari itu, kurikulum yang dikembangkan pada pendidikan anak usia dini menjadi perhatian yang sangat penting.

Kurangnya pengetahuan agama juga sangat berpengaruh dalam menghadapi anak, ketidak tahuan akan ilmu agama islam akan berpengaruh dalam mendidik anak. Pendidikan agama islam sangat penting yang harus di miliki setiap umat , dan akan lebih baiknya jika pengetahuan atau ilmu tentang agama islam di ajarkan sejak dini.

Pendidikan islam adalah upaya pembinaan dan pengajaran sesuai dengan ajaran-ajarannya yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan ketaqwaan kepada-nya .

Dalam pendidikan anak usia dini, kurikulum anak usia dini lebih dikenal dengan istilah *Developmentally Appropriate Practices (DAP)*. DAP merupakan salah satu acuan dalam pengembangan anak usia dini yang membahas berbagai perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat pada anak. agar fase perkembangan fisik dan mental ini berkembang secara maksimal, peran sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak dengan menyediakan dan mengondisikan waktu, kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik dan mental anak menjadi sangat penting. Perlakuan terhadap anak usia dini diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya.

Berkaitan dengan perlakuan dan dukungan keluarga dalam mengoptimalkan kemampuan anak, maka peran keluarga sangatlah besar apalagi dalam upaya menumbuhkan semangat multikultur pada anak. Berbicara tentang kurikulum anak usia dini, DAP memandang bahwa anak sebagai individu yang unik, memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Masa-masa semenjak kelahiran hingga tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak-anak. Masa itu merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling penting. Anak-anak memasuki dunia dengan wawasan (*perpectual*),

kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosia untuk berinteraksi dengan orang lain serta kemampuan untuk belajar yang siap digunakan begitu mereka lahir. Kalau kita dapat memanfaatkan situasi dimana anak sangat hebat-hebatnya berkembang maka bukan tidak mungkin anak akan menjadi insan yang luar biasa dan dalam keluarga itulah pendidikan yang utama bagi anak usia dini.<sup>30</sup>

Anak yang hebat bukan hanya anak yang memiliki kelebihan baik dalam bentuk fisik maupun intelektual, namun anak yang dapat beradaptasi dengan baik, anak yang dapat memberikan penghormatan dan penghargaan baik kepada orang lain ituah yang sebenarnya dikatakan dengan anak hebat. Setiap orang pasti mendambakan anak yang seperti ini, anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan sosial yang baik pastinya menjadi keinginan setiap orang. Anak yang faham dan mengerti akan keberagaman dan anak yang sangat toleran dala kehidupan menjadi dambaan setiap orang dalam kaitannya dengan upeya menciptakan masyarakat yang aman, damai, sejahtera dan penuh berkah dari Allah SWT.

Jhon Locke mengemukakan dan memandang bahwa anak usia dini itu sebagai kertas putih. Teori ini memandang bahwa pada saat lahir anak tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa. Anak berada dan hidup di dalam lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dirinya. Lingkungan lah yang membentuk dan memberi warna kertas

---

<sup>30</sup>Novan Ardy, *Konsep Dasar Paud*(Yogyakarta:Gava Media,2016)hlm.183

putih.warna atau isi ini sebagai pengalaman. Melalui pengalaman yang di miliki anak saat berada dilingkunganya bersama dengan pengaruh lingkungan pada saat itu akan menentukan pola pikir dan sifat alami atau karakter anak.<sup>31</sup>

## **2. Undang- Undang Pendidikan Anak Usia Dini**

Pada era reformasi ini ada beberapa kebijakan formal yang di rumuskan dan di implementasikan oleh pemerintah dalam penyelenggaraan PAUD di Indonesia.

- a. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan NasionalEksistensi paud tentang pasal 1 ayar 14 dan pasal 28. Pada pasal 1 ayat 14 di ungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini(PAUD) MERUPAKAN upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir hingga berusia enam tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan formal(TK/RA atau sederajat), non-formal(KB dan TPA atau sederajat), dan informal(pendidikan keluarga dan lingkungan).
- b. Pasal 28 ayat 3 pada PP tersebut menjelaskan bahwa guru PAUD sebagai agen pembelajaran harus memiliki kopetensi pedagogik, kopetensi profsional, kopetensi kepribadian, dan kopetensi social.

---

<sup>31</sup>Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*(Jakarta: Kencana,2012)hlm.2

Kemudian pada pasal 29 ayat 1 di sebutkan bahwa guru PAUD harus memiliki:

1. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat(D-IV atau sarjana(S1)
2. Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain atau psikologi.
3. Sertifikasi profesi guru untuk PAUD.<sup>32</sup>

### **3. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan anak usia dini di mulai sejak proses pertumbuhan dan terjadinya mitosis. Apapun gizi dan kualitas rangsang sangat menentukan proses perkembangan sehingga melampui fase-fase yang di tetapkan yakni fase embrio (8 minggu), janin (10 minggu), bayi, *toddler*, usia TK hingga usia SD awal. Perkembangan tersebut meliputi berbagai aspek mulai aspek fisik, emotif, social, bahasa, hingga kognitif.<sup>33</sup>

#### **a. Fisik motorik**

Kemampuan fisik anak usia dini terbagi menjadi dua, yaitu kemampuan fisik motoric kasar dan kemampuan fisik motoric halus. Kemampuan fisik motorik kasar mendeskripsikan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang di pengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Pada kemampuan motrik kasar, usia dini dapat melakukan gerakan badan secara kasar atau seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat, melempar dan

---

<sup>32</sup>Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*,(Yogyakarta: Gava Media,2016),h, 25-27.

<sup>33</sup> Mbak Itads, *Ceria Anak Usia Dini*,(Yogyakarta: Tiara Wacana,2008),h. 5-14.

berjongkok. Kemampuan fisik motoric halus mendeskripsikan gerakan yang menggunakan otot-otot halus sebagian anggota tubuh tertentu yang di pengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dn berlatih. Pada kemampuan motoric halus, anak usia dini dapat melakukan pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan. Kemampuan motoric halus ini seperti menggenggam, memegang, merobek, menggunting, melipat, mewarnai, menggambar, menulis, menumpuk mainan dan lainnya.<sup>34</sup>

**b. Kognitif**

Anak usia dini berada pada tahap sensorimotor dan tahap pra operasional. Anak yang berusia 0 hingga 2 tahun berada pada tahap sensori motor. Tahap ini di tandai anak dengan kemampuan anak dalam melakukan gerak reflex sederhana(lahir sampai 1 bulan), belajar melakukan gerakan secara berulang-ulang(1-4 bulan), mulai menirukan gerakan secara sedarhana(4-8 bulan), melihat suatu benda dan mendorong untuk menggenggam nya(8-12 bulan), dan mampu menggunakan symbol-simbol sederhana(18-24 bulan). Kemudian tahap praoperasional (2-4 tahun) merupakan tahap awal pembentukan konsep secara setabil.Penalaran mental mulai muncul, egosentrisme, mulai kuat kemudin lemah, serta keyakinan terhadap hal yang magis terbentuk.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*,(Yogyakarta: Gava Media,2016),h.111.

<sup>35</sup>Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*,(Yogyakarta: Gava Media,2016),h.114.

**c. Bahasa**

Perkembangan bahasa pada anak usia dini terkait dengan kemampuan anak dalam berbicara dan mendengar. Bahasa juga perlu di perlukan untuk mengekspresikan emosi seperti untuk mengungkapkan rasa senang, gembira, maupun marah. Bahasa juga dibutuhkan anak dalam berinteraksi maupun berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini juga menunjukkan perkembangan bahasa pada anak memiliki hubungan dengan perkembangan kognitif dan social-emosionalnya.

**d. Sosial Emosional**

Perkembangan social emosional anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Dan dari mengekspresikan perasaannya terhadap diri sendiri dan orang lain untuk bermain bersama dengan bahasa mereka seiring dengan perkembangannya. Seiring dengan meningkatnya kemampuan kognitifnya (dimana pada usia dini anak berada pada akhir dari tahap pra operasional) anak usia 5-6 tahun mulai mengembangkan pengertian yang lebih mendalam terhadap emosi orang lain. Melalui pengalaman yang terjadi secara berulang-ulang.

**e. Nilai agama dan moral**

Perkembangan agama dan moral pada anak usia dini terkait dengan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) anak usia dini. SQ pada anak usia dini mencerminkan kualitas pemahaman dan kemampuan dalam mempraktikkan ritual keagamaannya serta berbagai perilaku sesuai

dengan norma atau ajaran agama. Secara istilah, agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang di hubungkan dengan sesuatu kepercayaan yang di nyatakan oleh istitusi tertentu dan di anut oleh anggotanya. Agama juga memberikan informasi mengenai apa yang harus di lakukan seseorang.

Sedangkan moral merupakan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur perilakunya. Jadi perkembangan agama dan moral anak usia dini adalah perubahan menuju perilaku positif yang di lakukan oleh anak usia 0-6tahun sebagai implikasi dari kemampuannya dalam memahami berbagai perilaku yang harus di lakukan serta berbagai perilaku yang harus di hindari sesuai dengan ajaran agamanya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*,(Yogyakarta: Gava Media,2016),h.119.

Sementara itu optimalisasi perkembangan agama dan moral bagi anak usia dini di lakukan agar anak memiliki kemampuan sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Kemampuan Agama Dan Moral Anak Usia Dini

<b>Usia</b>	<b>Kemampuan Agama Dan Moral</b>
2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meniru gerakan berdoa/sembayang sesuai dengan agamanya.</li> <li>2. Hafal doa-doa pendek sesuai dengan agamanya.</li> <li>3. Memahami kapan mengucapkan salam, terimakasih, maaf dan sbgainya.</li> </ol>
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan, seperti baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak santun.</li> <li>2. Memahami arti “kasihan” dan “saying” kepada ciptaan tuhan.</li> </ol>
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal tuhan melalui agama yang di anutnya.</li> <li>2. Meniru gerakan ibadah.</li> <li>3. Mengucapkan doa sesudah sebelum dan atau sesudah melakukan sesuatuuu.</li> <li>4. Mengenal prilku baik/sopan dan buruk.</li> <li>5. Membiasakan diri berprilaku baik.</li> <li>6. Mengucapkan salam dan membalas salam.</li> </ol>
5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal agama yang di anut.</li> <li>2. Membiasakan diri beribadah.</li> <li>3. Memahami prilaku yang mulia(jujur, penolong, sopan, hormat,dsb)</li> <li>4. Mengenal ritual dan hari besar keagamaan.</li> <li>5. Menghormati agama orang lain.</li> </ol>

### **C. Tinjauan Teoritis Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Pendidikan Agama Islam perlu untuk ditanamkan pada anak usia dini untuk membentengi keimanan dan ketakwaan umat Islam agar kokoh dan kuat mulai dari akarnya. Karena, pendidikan keagamaan pada masa usia dini dapat berpengaruh pada keimanan anak ketika dewasa nantinya.

Setiap orang tua memiliki keinginan bahwa anak yang telah dititipkan dapat tumbuh menjadi anak yang pandai, cerdas, rajin, baik, memiliki akhlakul karimah, beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT. Tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya tumbuh menjadi anak yang nakal, jahat, memiliki akhlak tercela dan jauh dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Harapan yang baik itu dapat terwujud dengan kesadaran bahwa begitu pentingnya sebuah Pendidikan agama Islam bagi ajaran yang sesuai dengan syariat Islam.

Fakta tumbuh kembang anak, kemudian membekali dengan pendidikan serta penguatan menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk Beragama. Namun, dalam keberagaman untuk dapat tumbuh dan berkembang secara benar memerlukan suatu bimbingan. Oleh sebab itu, sejalan dengan tahap perkembangan yang anak-anak alami, mereka membutuhkan tuntunan dan bimbingan. Jadi, tahapan awal untuk menumbuhkan sikap, perilaku, keyakinan serta pribadi beragama dalam masa perkembangan anak yaitu dengan usaha menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini.

Kewajiban orang tua lah menjaga dan memelihara anak demi kesehatan dan keselarasan pertumbuhan jasmani dan rohani. Bagi orang tua yang beragama islam kewajiban dan membimbing anaknya itu melebihi dari apa yang di sebut di atas, yaitu menjadikan anaknya mukmin mukminah berbakti kepada Allah SWT. Dinyatakan pula dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya "hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahanbakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah atas apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mengerjakan apa yang di perintahkan".<sup>37</sup>*

#### **D. Telaah Pustaka**

Kajian pustaka memuat dan mengkaji hasil penelitian yang relevan. Kajian pustaka ini dijadikan sebagai kajian awal dalam proses pembahasan kajian. Disamping itu, penelitian ingin menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilaksanakan benar-benar original dan tidak melakukan pengulangan dalam konteks yang sama.

Adapun beberapa kajian pustaka yang relevan dengan judul kajian ini sebagai berikut:

---

<sup>37</sup>Farida Ariani, *Pengantar Orang Tua*,(Jakarta: Departemen RI, 2001),H.6.

1. Skripsi saudara Herman: berjudul *Pendidikan multikultural menurut Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11-13(Telaah tafsir Al-Misbah)*, hasil penelitiannya menunjukkan: (1) konsep pendidikan multikultural dalam al-qur'an surah al-hujurat ayat 11-13 (2) nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an surah al-hujurat ayat 11-13. Hal ini berdasarkan pada kegiatan belajar mengajar sudah dapat mengidentifikasi bahwa guru secara umum sudah menerapkan. Selain itu, interaksi sosial dengan para guru dan karyawan juga berjalan dengan baik dan toleran. (3) pelaksanaan pendidikan multikultural menurut al-qur'an surah al-hujurat ayat 11-13.
2. Skripsi saudari Siti Jamaliyah: berjudul *Nilai-nilai pendidikan multicultural(Study terhadap tafsir al-qur'an surat al-hujurat ayat 11-13)* mengkaji dan mengenali kandungan al qur'an sebagai landasan tentang pendidikan multicultural.
3. Skripsi saudara Abu Chalifah: berjudul *multikulturalisme dalam perspektif pendidikan islam(telaah surat al-anbiya' ayat 107 dan surah al-hujurat ayat 9-13)* hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat di implementasikan tidak hanya tidak hanya melalui pendidikan formal namun juga dapat di implementasikan dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Pendidikan multicultural lebih mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan baik ras, suku , budaya maupun agama antar anggota masyarakat.

4. Skripsi saudara Minten Ayu Larassati: berjudul *Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran PAI (Studi Kasus di Smk Farmasi Nasional Surakarta)*, berdasarkan hasil dari analisis peneliti, ia memberikan kesimpulan bahwa metode yang digunakan guru agama Islam di SMK Farmasi Nasional Surakarta untuk menanamkan pendidikan multikultural adalah keteladanan, bercerita dan dialog harmonis. Transformasi pendidikan multikultural dilakukan dengan tiga jenis yaitu transformasi diri, sekolah dan lingkungan sekolah, dari ketiga transformasi tersebut ada dua yang belum dilakukan dengan sempurna yakni transformasi sekolah karena belum melibatkan kebudayaan, kedua transformasi lingkungan sekolah belum secara penuh secara inklusif melakukannya karena belum melibatkan pihak luar dalam mentransformasikan pendidikan multikultural.<sup>38</sup>

Penelitian-penelitian di atas menjelaskan secara umum pada bagian-bagiannya bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang berbasis keanekaragaman. Perbedaan suku, ras, agama, sampai kepada perbedaan kelas ekonomi dan sosial, semuanya berhak mendapatkan haknya sebagai manusia, makhluk Allah paling sempurna. Semuanya berhak mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang sama. Karena

---

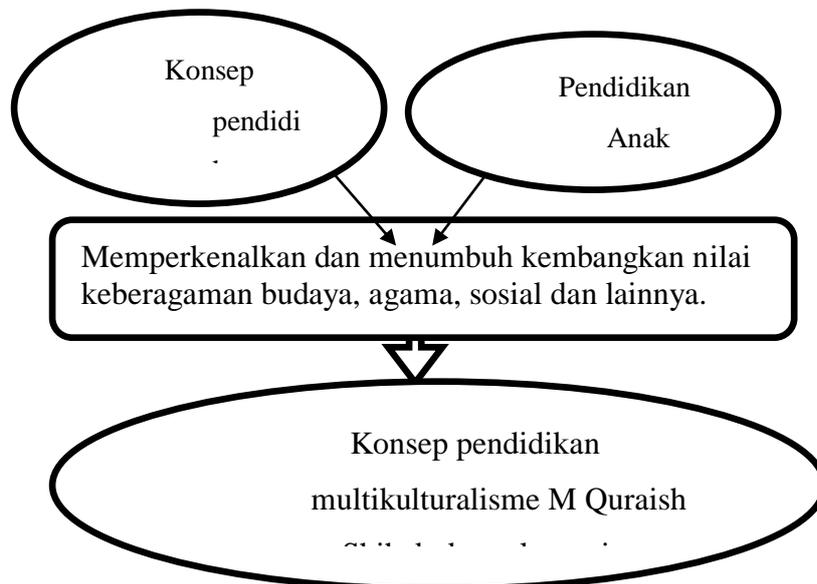
<sup>38</sup>Minten Ayu Larassati” *Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran PAI “Skripsi tesis (Universitas Muhamadiyah Sukarta)*

al-Qur'an telah menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang bertakwalah yang paling mulia di sisi-Nya.

Adapun perbedaan dengan penelitian sendiri yaitu penelitian ini menggunakan pakar dari tokoh M Quraish Sihab dengan tinjauan pendidikan multikulturalisme pada Anak Usia Dini.

#### E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Adapun kerangka teori dalam penelitian ini adalah dapat di lihat melalui gambar berikut:



Pendidikan anak usia dini adalah suatu pemberian upaya untuk,menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak guna mempersiapkan ke jenjang berikutnya. Pendidikan yang baik

adalah pendidikan yang terencana dan dengan pendekatan yang tepat. proses interaksi, sumber belajar dan kegiatan pembelajaran pun harus sesuai dengan karakteristik anak.

Pemikiran pendidikan multikulturalisme oleh M Quraish Shihab hadir untuk menambah kajian pendidikan islam anak usia dini yang sesuai dengan budaya dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Pemikiran-pemikiran yang dipandang M Quraish Shihab tentang pendidikan multikulturalisme, tujuan pendidikan multikulturalisme dan nilai-nilai dalam pendidikan multikulturalisme.

Sedangkan menurut islam, pendidikan merupakan suatu proses bimbingan jasmani maupun rohani secara bertahap, sesuai dengan hukum-hukum islam guna menciptakan pribadi hamba Allah yang bertakwa dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat .islam memandang bahwa berbagai keutamaan yang dimiliki seorang bergantung kepada kemampuan orang tuanya dalam mendidik.

Sehubungan dengan adanya dua konsep pendidikan M Quraish Shihab terhadap pendidikan islam anak usia dini, untuk itu perlu pengembangan mengenai dua konsep pendidikan anak usia dini tersebut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian literatur atau penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>39</sup> Penelitian ini sumbernya meliputi bacaan-bacaan tentang teori, penelitian, dan bermacam jenis dokumen (minalnya: biografi, koran, majalah). Dengan mengenali beberapa media cetak tersebut, kita akan memiliki banyak informasi tentang latar belakang yang menyebabkan kita peka terhadap fenomena yang kita teliti.

Penelitian kepustakaan atau yang dikenal library research masuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandasan pada filsafat postpositivme. Digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (Sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat indukti/kualitatif, dan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat indukti/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2008),h.3

<sup>40</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan R&D*(Bandung: alfabeta,2018),h.9

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan juga digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh kependidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode dan lingkaran pendidikan. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat dan sastra.<sup>41</sup>

## **B. Data Dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif literer atau study kepustakaan, maka data yang di ambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan data subjek utama dalam studi literatur atau kepustakaan, maka data yang di ambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut.

#### **a. Sumber utama tentang karya M Quraish Shihab**

1) M Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, volume 1.*

2) M Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, volume 12.*

#### **ii.**

---

<sup>41</sup> Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institute Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi*(Bengkulu: Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Iain Bengkulu,2015),h.14

b. Sumber utama tentang Pendidikan Anak Usia Dini

- 1) Dr.Mansur,M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*
- 2) Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*
- 3) Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*
- 4) Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*
- 5) Maman Sutarman, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*
- 6) Novan Ardi, *Konsep Dasar paud*
- 7) Dra. Hibana S, *konsep dasar pendidikan anak usia dini*
- 8) Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*
- 9) Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*
- 10) Maman Sutarman, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*
- 11) Novan Ardi, *Konsep Dasar paud*

c. Sumber utama tentang tinjauan pendidikan islam

- 1) Dr.Mansur,M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*
- 2) Drs.Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya*
- 3) Drs.Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya.*

**2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pokok masalah data sekunder dan penelitian yaitu :

- a. Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*

- b. Yaya Suryana, Rusdina. *Pendidikan Multikultural Suatu Penguatan Jati Diri Bangsa*
- c. Nazaruddin Umar, *Pendidikan Multikultural*.
- d. M.Ainul Yakin, *Pendidikan Multicultural*
- e. Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*
- f. Sugiono, *Metode Penelitian*
- g. IAIN Bengkulu, *Pedoman Penulisan Skripsi*

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan data yang akurat guna mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi.<sup>42</sup>

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu library research (kepuustakaan), maka pengumpulan data menggunakan dokumentasi.

Metode dokumentasi mencari dan mempelajari data MENGENAI hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, jurnal, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, gambar hidup atau sejenis karya seni, surat kabar, majalah dan sebagainya karena literatur yang di teliti tidak terbas.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Dan RND*, (Bandung: Alfabeta,2018), h.224

<sup>43</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Dan RND*, (Bandung: Alfabeta,2018), h.240

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi di artikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dengan sekaligus menguji kreabilitas data, yaitu mengecek kreabilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

1) Triangulasi teknik

Berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

2) Triangulasi observasi

Penelitian menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dakumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.

3) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>44</sup>

Pada penelitian ini digunakan, triangulasi sumber karena penelitian ini adalah menganalisis buku, jurnal dari berbagai sumber, sehingga

---

<sup>44</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: Alfabeta, 2010)h.330.

mendapatkan suatu hasil yang bertujuan pada pendidikan multikultural anak usia dini.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis (harafiah uraian, pemilihan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan kedalam bagian-bagian atau unit-unit analisis.<sup>45</sup> Data di analisis menggunakan dua metode yaitu metode deduktif dan metode induktif.

- 1) Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum generalisasi yang di uraikan menjadi contoh kongkrit untuk memperoleh gambaran dari pemikiran M Quraish Shihab.
- 2) Metode induktif adalah fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu untuk merumuskan suatu kesimpulan. Metode ini digunakan untuk gambaran secara utuh pemikiran M Quraish Shihab tentang pendidikan multikulturalisme dari beberapa sumber buku atau jurnal dan beberapa data lain yang bersangkutan.

---

<sup>45</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2008),h.70

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### a. Deskripsi Data

##### 1. Biografi M. Quraish Shihab

###### a. Kelahiran dan perkembangan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan di daerah Rappang Propinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keturunan Arab yang sangat religius dan sederhana.<sup>46</sup> Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) tamatan Jamiatul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam modern di Jakarta. Dalam mengarungi bahtera rumah tangganya, M. Quraish Shihab didampingi oleh seorang istri yang bernama Fatmawati dandianugerahi lima orang anak, yang masing-masing bernama Najeela, Najwa, Nasywa, Nahla, dan Ahmad.<sup>47</sup>

###### b. Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyah di Malang, Jawa Timur. Berbekal tradisi Nahdhiyyin, seperti dzikir bersama-sama, ziarah kubur, talkinmayyit, bersalaman setelah sholat dan mencium tangan ulama' dan para guru.

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Mizan: Bandung, 1994), h. 6

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Lentera Hati: Jakarta, 2001), h. 13

Selama di pondok pesantren ini M. Quraish Shihab semakin mengenal dan terlibat lebih intensif dalam tradisi NU. Ia pun mulai mendalami bahasa Arab dan disiplin ilmu agama lainnya.<sup>48</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di Malang pada tahun 1958, M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo bersama abang dan adiknya, Umar Shihab dan Alwi Shihab, atas bantuan beasiswa dari pemda Sulawesi Selatan sebelum memasuki jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, M. Quraish Shihab bersedia mengulang dan memperdalam bahasa Arab selama setahun.<sup>49</sup>

Selama menjadi mahasiswa di al-Azhar, Quraish Shihab aktif diorganisasi Himpunan Mahasiswa Indonesia cabang Mesir. Beliau juga memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari negara lain, bergaul dengan mahasiswa asing tersebut juga dapat memperdalam dan memperlancar bahasa asing, terutama bahasa Arab.<sup>50</sup>

Pada tahun 1967, Quraish Shihab berhasil meraih gelar Lc (setingkat S-1) pada jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Dua tahun kemudian, 1969, beliau berhasil meraih gelar master

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*,... h. 6

<sup>49</sup> Arif Subhan, *Menyatukan kembali al-Qur'an dan Umat (Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab)*, *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 4, tt, h. 10

<sup>50</sup> Arif Subhan, *Menyatukan kembali al-Qur'an*,... h. 12

(MA), untuk spesialisasi bidang tafsir al- Qur'an dengan tesis yang berjudul "al-I'jaz al-Tasyri'iy lil Qur'an al-Karim".<sup>51</sup>

Setelah berhasil meraih gelar master di bidang tafsir tersebut, M. Quraish Shihab memutuskan kembali ketanah air, dan ia dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, M. Quraish Shihab disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental. M. Quraish Shihab juga ikut melakukan berbagai penelitian di antaranya, "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).<sup>52</sup>

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi S-3 di almamater yang lama, Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982, M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar Doktor dengan disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biqaiy, Tahqiqwa Dirasah*" dengan predikat *summa cum laude* disertai penghargaan tingkat 1 (*umtaz ma'a martabat al-Syaraf al'Ula*). Dengan prestasi tersebut, ia pun tercatat sebagai orang

---

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*,... h. 6

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*,... h. 6

pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor pada ilmu-ilmu al-Qur'an dari Universitas al-Azhar, Mesir.<sup>53</sup>

c. Profesi M. Quraish Shihab

Sejak tahun 1984, Quraish Shihab bertugas mengajar di Fakultas Ushuluddin dan program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercayakan menduduki berbagai jabatan, diantaranya ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (1988), Anggota Badan Pertimbangan Nasional (1989) dan Ketua Lembaga Pengembangan.<sup>54</sup>

Ia juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi profesional diantara Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Umum Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Anggota Dewan Redaksi Majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta serta pengajar tetap pada FOKKUS BABINROIS (Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam).<sup>55</sup>

Pada tahun 1993, Quraish Shihab menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada jabatan Rektor periode 1997 beliau terpilih kembali sebagai Rektor. Setelah menjabat sekitar satu tahun, M. Quraish Shihab diangkat oleh Presiden Soeharto sebagai

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*,... h. 6

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*,... h. 7

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*,... h. 7

Menteri Agama RI. Menteri ini dipangku sekitar tiga bulan, harus berakhir dengan tumbangnya Rezim Orde Baru (Mei 1988).<sup>56</sup> Kini M. Quraish Shihab, yang hidup dengan seorang istri dan lima orang anak ini, menjabat sebagai Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.<sup>57</sup>

## 2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Sosok M. Quraish Shihab sebagai intelektual muslim Indonesia telah diakui dan dikenal secara luas. Ini disebabkan, antara lain karena hasil pemikirannya telah terkodifikasi dan diterbitkan serta beredar melalui karya-karyanya, baik dalam bentuk buku, literatur, maupun dalam bentuk artikel di berbagai penerbitan ilmiah.<sup>58</sup>

Di tengah-tengah berbagai kesibukannya dengan berbagai jabatan yang dipangku, M. Quraish Shihab sebagai intelektual muslim, tetap aktif dan produktif berkarya ilmiah. Sampai saat ini karyanya yang ditulis oleh mata penanya telah terbit dan beredar secara nasional lebih kurang 45 buah, sebagai berikut:

- a. Tafsir al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahan, IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 1984.
- b. Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir surat al-Fatihah, Utama, Jakarta, 1989

---

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, h. 6

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama al-Qur'an*, h. 7

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, ... h. 7.

- c. Wawasan al-Qur'an; tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat, Mizan, Bandung, 1996.
- d. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- e. Membumikan al-Qur'an; Fungsidan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Mizan, Bandung, 1997.
- f. Tafsir al-Qur'an al-Karim, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997.
- g. Fatwa-fatwa Seputar Tafsir al-Qur'an, Mizan, Bandung, 1999.
- h. Fatwa-fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis, Mizan, Bandung, 1999.
- i. Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Syetan dan Malaikat dalam al-Qur'an as- Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, Lentera Hati, Jakarta, 2001.
- j. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- k. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: LenteraHati, 2006).
- l. Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- m. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an, Mizan, Bandung, 2007.
- n. Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008).
- o. Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).

- p. *Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Menfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, Februari, 2011)
- q. *Tafsir Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an* (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012).
- r. *Tafsir al-Misbah; Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2000.

Selain itu masih banyak lagi karya-karya yang penulis tidak masukkan kedalam tulisan ini. Disamping dalam bentuk buku, M. Quraish Shihab juga telah menerbitkan buah pikirannya dalam bentuk artikel di dalam berbagai majalah atau jurnal ilmiah, antara lain Rubrik di dalam harian surat kabar PELITA, dalam majalah Amanah dan harian surat kabar Republika. Lebih dari itu, di Indonesia, ia juga sering tampil dengan pemikirannya di berbagai forum ilmiah seperti, seminar.<sup>59</sup>

### **3. Gambaran Umum Tafsir Al-Mishbah**

#### **1. Sekilas tentang Kondisi Kitab**

Karya ini diberi judul *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keresasian al-Qur'an*, yang kemudian biasa disingkat dengan *tafsir Al-Misbah* saja. *Tafsir al-Misbah* adalah *tafsir al-Qur'an* lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh *tafsir terkemuka Indonesia* yaitu Muhammad Quraish Shihab. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Pemilihan *Al-Misbah* sebagai nama *tafsirnya*, bukan tanpa

---

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, ... h. 7

dasar sama sekali. Sebagaimana yang diketahui, nama ini berasal dari bahasa arab yang artinya lampu, pelita, lentera yang berfungsi memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, M. Quraish Shihab berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai penerang bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup.

Tafsir ini terdiri dari 15 Jilid yang membahas 30 Juz, setiap jilidnya berbentuk agak tebal. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas, sedangkan Jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003, yaitu:

- a. Jilid 1 terdiri dari surah al-Fatihah sampai dengan al-Baqarah,
- b. Jilid 2 surah Ali-Imran sampai dengan an-Nisa,
- c. Jilid 3 surah al-Maidah,
- d. Jilid 4 surah al-An" am,
- e. Jilid 5 surah al-A" raf sampai dengan at-Taubah,
- f. Jilid 6 surah Yunus sampai dengan ar-Raa" d,
- g. Jilid 7 surah Ibrahim sampai dengan al-Isra,
- h. Jilid 8 surah al-Kahfi sampai dengan al-Anbiya,
- i. Jilid 9 surah al-Hajj sampai dengan al-Furqan,
- j. Jilid 10 surah As-Syu" ara sampai sampai dengan al-  
„Ankabut,
- k. Jilid 11 surah surah ar-Rum sampai dengan Yasin,
- l. Jilid 12 surah Fushshilat sampai dengan surah al-Hujurat

Dalam jilid 12 ini didalamnya terdapat surat Al-Hujarat yang dibahas dalam penelitian ini, surat Al-Hujarat menjelaskan tafsir pendidikan multikulturalisme lebih rinci dan lebih jelas dari

pada yang lain.

- m. Jilid 13 surah ad-Dukhan sampai dengan al-Waqi'ah,
- n. Jilid 14 surah al-Hadid sampai dengan al-Mursalat, dan
- o. Jilid surah 15 surah Juz A'amma.

#### 4. Jenis Tafsir Al-Misbah

Mengenai jenis penafsiran, Tafsir al-Misbah dapat dikelompokkan pada jenis tafsir *bi al-Rayi*. Tafsir *bi al-Rayi* adalah menafsirkan melalui pemikiran atau ijtihad, dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunya ayat, kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan kemampuan intelegensia.<sup>60</sup> Akan tetapi dalam menafsirkan tafsir al-Misbah juga tidak lepas dari jenis tafsir *bi al-Masur*, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersumber dari nash-nash, baik nash al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW, pendapat sahabat ataupun perkataan *tabi'in*.<sup>61</sup>

#### 5. Pendekatan Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi dengan pendekatan kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.<sup>62</sup>

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks penafsir al-Quran. Bentuk pendekatan ini menggunakan

---

<sup>60</sup> Abdul Mu' in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 99

<sup>61</sup> M. Nur Ichwan, *Belajar Al-Qur'an, Menyingkap Khasanah Ilmu-Ilmu al-Qur'an melalui pendekatan Historis Metodologis* (Semarang: Rasail, 2005), h. 169

<sup>62</sup> Hasan Baharun, Beranda <http://hasanbaharun.blogspot.com/kajian-tafsir-al-misbah.html>. (Diakses 11 November 2019, pada jam 12.30 WIB).

kontekstualitas dalam pendekatan tekstual yaitu latar belakang sosial historis dimana teks muncul dan diproduksi menjadi variabel penting. Serta ditarik kedalam konteks penafsir dimana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri. Oleh karena itu, sifat gerakannya adalah dari bawah ke atas, yaitu dari konteks menuju teks.<sup>63</sup>

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlili maupun maudhui, diantaranya adalah bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam menafsirkan beliau tidak luput dari pembahasan ilmu al-munasabah ayat yang tercermin dalam enam hal:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat;
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
- d. Keserasian uraian awal/mukaddimah satu surah dengan penutupnya;
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukaddimah surah sesudahnya;
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 98

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.xxvi

## 6. M Quraish Shihab Sebagai Tokoh Multikultural

Dalam tafsir al-Misbah jilid 12 yang ditulis M Quraish Shihab memuat tentang pendidikan multikultural hal ini dimuat dalam tafsir surah Al-Hujarat, yang didalamnya terdapat pendidikan multikultur, hasil dari tafsir tersebut membuktikan bahwa M Quraish Shihab adalah salah satu tokoh agama yang ikut mengemukakan tentang pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam

## 7. Tafsir Ayat-Ayat Tentang Pendidikan Multikultural.

### a. Tafsir surah Al-Hujurat 49: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ  
فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita teradap wanita-wanita lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka dan janganlah kamu mengejek diri kamu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan

*sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".<sup>65</sup>*

Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan baik:

*Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian-walaupun yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita yakni mengolok-olok terhadap wanita-wanita lain karena hal ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi boleh jadi merekayakni wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari mereka yakni wanita yang mengolok-olok itu dan janganlah kamu mengejek siapa pun- secara sembunyi sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil – walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilanialah panggilan kefasikan yakni panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus dan barang siapa yang tidak bertaubat,*

---

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.605

*maka mereka itulah orang-orang yang zalim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.*<sup>66</sup>

Ayat di atas melarang melakukan *al-lamz terhadap diri sendiri*, sedang maksudnya adalah *orang lain*. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang dituiukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda, karena jika demikian, Anda bagaikan mengejek diri sendiri.<sup>67</sup>

Sekian banyak riwayat yang dikemukakan para mufasir menyangkut *sababnuzul* ayat ini. Misalnya ejekan yang dilakukan oleh sekelompok Bani Tamim terhadap Bilal, Shuhaib, dan ‘Ammar yang merupakan orang-orang tidak punya. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Tsabit Ibn Qais, seorang sahabat Nabi saw yang tuli. Tsabit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk di dekat Rasul agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang menegurnya, tetapi Tsabit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia yakni si

---

<sup>66</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h .605-606

<sup>67</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 12(Jakarta: Lentera Hati, 2002), h .606

penegur adalah anak si Anu – (seorang wanita yang pada masa Jahiliah dikenal memiliki aib).Orang diejek ini merasa dipermalukan, maka turunlah ayat ini. Ada lagi yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejek yang dilontarkan oleh sementara istri Nabi Muhammad saw., terhadap Ummu Salamah yang merupakan “madu” mereka. Ummu Salamah mereka ejek sebagai wanita pendek. Alhasil sekian banyak riwayat, yang kesemuanya dapat dinamai *sabab nuzul* (sebab turun), walau maksud dari istilah ini dalam konteks riwayat atau di atas adalah kasus-kasus yang dapat ditampung oleh kandungan ayat ini.<sup>68</sup>

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Islam sangat melarang sifat-sifat tercela seperti mengolok-olok, mencela orang lain, dan memanggil dengan gelagelar yang buruk, karena sifat tersebut dapat menimbulkan konflik dan perpecahan antara umat Islam. Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

---

<sup>68</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h .608

**b. Tafsir surah al-Hujurat 49: 12**

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا  
جَجَسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ  
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta jangan sebagian kamu mengunjing sebagian orang lain. Sukakah salah seorang dari kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka kamu telah jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang".<sup>69</sup>

Ayat di atas merupakan lanjutan tuntunan ayat yang lalu. Hanya di sisi ini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi, karena itu panggilan mesra kepada orang-orang yang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang oleh ayat yang lalu – boleh jadi panggilan/gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tak berdasar, karena itu ayat di atas menyatakan “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak*

---

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 608

memiliki indikator memadai *sesungguhnya sebagian dugaan* yakni yang tidak memiliki indikator itu *adalah dosa*".<sup>70</sup>

Selanjutnya karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencaricaritahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: "*Dan janganlah kamu mencari-carikesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas yakni sebagian kamu menggunjing* yakni membicarakan aib *sebagian yang lain.Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?Maka tentulah jika disodorkan kepada kamu, kamutelah merasa jijik kepadanya* dan akan menghindari memakan daging saudara yang telah meninggal dunia *dan bertakwalah kepada Allah* yakni hindari siksa-Nya di dunia dan di akhirat dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, *sesungguhnya Allah Maha Penerima tauba dan lagi Maha Penyayang*".<sup>71</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa, yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya, dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar karena ia dapat menjerumuskan seseorang kedalam dosa. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW, Berpesan:"Jika kamu menduga(yakni terlintas

---

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 608-609

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.609

dalam benak kamu suatu yang buruk terhadap orang lain) maka jangan lanjutkan dugaanmu dengan melangkah lebih jauh (HR.ath-Thabarani).<sup>72</sup>

Dalam komentarnya tentang *ghibah/menggunjing*. Thabathaba`I menulis bahwa *ghibah* merupakan perusakan sebagian dari masyarakat satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan dari wujudnya masyarakat adalah hubungan harmonis antar anggota-anggotanya, dimana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lainnya sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci dan tidak di hindari. Adapun bila ia dikenal dengan sifat yang mengundang kebencian atau memperkenalkan aibnya, akan terputus hubungan dengannya sebesar kebencian dan aib itu. Dan ini pada gilirannya melemahkan hubungan kemasyarakatan sehingga gunjingan tersebut sebagian rayap yang menggrogoti anggota badan yang digunjing dikit demi sedikit hingga berakhir dengan kematian. Lebih lanjut, Thabathaba`i menulis bahwa tujuan manusia dalam usahanya dalam membentuk masyarakat adalah agar masing-masing dapat hidup di dalamnya dengan satu identitas yang baik sehingga dia dapat dalam interaksi sosialnya menarik dan memberi manfaat.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.610

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.612-613

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa sifat prasangka buruk, mencari-carikesalahan orang lain dan mengghibah orang lain sangat dilarang oleh agama Islam karena sifat tersebut termasuk perbuatan tercela dan membuat masyarakat bercerai berai maka dari itu, di dalam ayat tersebut diperlukan adanya perdamaian antara sesama muslim supaya tidak saling bermusuhan.

c. **Tafsir Surah Al-Hujurat 49:13**

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Terjemahnya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui".<sup>74</sup>*

Penggalan ayat di atas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semuamania derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satusuku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara lakilaki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorangperempuan.Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang

---

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.615

disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.*” Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.<sup>75</sup>

*Sabab nuzul*-nya, yang jelas ayat di atas menegaskan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawa yang perempuan itu bersumber dari tulang rusuk Adam a.s. sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi daripada derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya adayang berkata demikian maka itu hanya khusus terhadap Adam a.s. dan Hawa, tidak terhadap semua manusia, karena manusiaselain mereka berdua kecuali Isa a.s. lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.<sup>76</sup>

Kata *ta`arafu* yang berarti mengenal. Kata yang digunakan ayat ini mengundang maka timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan suatu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya *saling mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna

---

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.616.

<sup>76</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.617.

meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.<sup>77</sup>

Manusia kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan dangaris keturunan, meupakan kemuliaan yag harus dimiliki dan karena itu banyak berusaha memilikinya. Tetapi, bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu, siftanya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terusmenerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt., dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakn perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan, karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.618

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.618-619

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang itu diciptakan untuk saling kenal-mengenal supaya dengan perkenalan tersebut dapat memberikan pelajaran dan pengalaman serta saling memberi manfaat antara satu dengan yang lainnya agar dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt.

## **B. Analisis Data**

### **1. Konsep Multikulturalisme M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah pada Al-Quran Surat Al-hujarat**

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan dari segumpal darah yang menempel pada dinding rahim, itu artinya manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri. Manusia juga sengaja diciptakan terdiri dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Dan perbedaan-perbedaan itu bertujuan agar mereka saling memanfaatkan (sebagian mereka dapat memperoleh manfaat dari sebagian yang lain) sehingga dengan demikian semua saling membutuhkan dan cenderung berhubungan dengan orang lain.

Adapun konsep atau teori multikulturalisme menurut James A Banks menurutnya, pendidikan multikultural bermula dari ide bahwa “Semua murid apapun latar belakang jenis kelamin, etnis, ras, budaya, kelas sosial, agama, atau perkecualiannya, harus mengalami kesederajatan pendidikan di sekolah-sekolah.

Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color yang telah di kutip oleh Yangin. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (Anugrah Tuhan/sunatullah). Kemudian, sebagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Banks yang telah di kutip oleh Muhfud, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Pertama, Content Integration, yaitu pengintegrasian berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.

Kedua, The knowledge construction process, yaitu membawa siswa memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran (disiplin).

Ketiga, An equity pedagogy yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademis siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya (culture), ataupun (sosial).

Keempat, prejudice reduction, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras.

Kelima, An empowering school culture and social culture, membangun mosaik budaya yang toleran inklusif, yang memungkinkan peserta didik berasal dari kelompok, ras, suku, gender, dan budaya yang berbeda mengalami kesederajatan pendidikan dan status yang sama.

Dari beberapa definisi dan pendekatan ini digunakan untuk melakukan suatu proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikultural di sekolah. Melalui pendidikan multikultural peserta didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.

Berikut ini analisis pendidikan multikultural dalam Tafsir al-Misbah pada surat al-Hujurat ayat 11-13 dan apa saja yang terkandung didalamnya adalah sebagai berikut:

a. *Ta'aruf* (Saling Mengenal)

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."<sup>79</sup>

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat diatas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan

---

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.615

ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal-mengenal.

*Saling Mengenal* yang digaris bawah oleh ayat diatas adalah “pancing”nya bukan “ikan”nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik daripada memberi “ikan”.<sup>80</sup>

Saling mengenal dengan baik harus diajarkan kepada anak sejak dini, dengan saling mengenal anak akan bisa mengeksplorasi berbagai macam budaya yang dibawa oleh teman-teman, dan dengan saling mengenal juga anak akan lebih mengerti bagaimana cara untuk saling menghargai orang lain.

Pluralisme akan diterapkan dengan sendirinya oleh anak dengan saling mengenal menghargai keberagaman yang ada sebagai resiko Negara yang memiliki ragam budaya, agama, ras, suku dan bahasa. Dengan penerapan saling mengenal dengan baik, anak akan mampu bergaul dan akan mampu untuk belajar tanpa mereka sadari, mereka akan mulai saling bertukar kebiasaan, toleransi dan saling belajar hal-hal lain yang mungkin bisa luput dalam pembelajaran formal yang dilakukan.

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.618

Prasangka secara bahasa pada dasarnya netral belaka. Larry A. Samovat, mengatakan bahwa istilah ini biasa bersifat positif biasa juga negatif. Namun karena bersifat penilaian terlalu dini (*prejudgment*) dan dalam penerapannya lebih sering mengarah kepada sikap negatif dan kaku, maka kemudian istilah ini digunakan untuk menggambarkan perasaan atau penilaian negatif terhadap orang-orang didasarkan kepada keanggotaannya dalam suatu kelompok. Menurut Brehm dan Kassin prasangka merupakan *prejudgment* tanpa pengetahuan dan argument yang memadai. Ia juga merupakan persoalan motivasi dan emosi manusia.<sup>81</sup>

Buruk sangka baik terhadap siapapun sangat dicela oleh agama. Baik buruk sangka terhadap Allah maupun buruk sangka terhadap sesama manusia. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari yang banyak masalah, kesulitan-kesulitan bertumpuk-tumpuk, menyebabkan kita merasa kecil hati, merasa lemah dan kecewa. Dalam keadaan yang demikian itu, biasanya pikiran kita melantur, mulai kalut melayang-layang membayangkan bahwa keadaan kita yang terjepit itu disebabkan karena Tuhan membenci kita, Allah membiarkan kita hidup seorang diri tanpa memberikan petunjuk-Nya.<sup>82</sup>

Di samping berburuk sangka kepada Tuhan merugikan, juga berburuk sangka kepada sesama manusia pun demikian halnya. Ia akan

---

<sup>81</sup>Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, h. 340.

<sup>82</sup>Zainuddin, *Imam al-Ghazali: Bahaya Lidah*, h. 45.

merugikan kita. Ia akan meracuni suasana pergaulan kita hingga tercemar. Karena dalam suasana demikian kita menakutkan sesuatu yang belum jelas. Padahal adanya hubungan silaturahmi yang baik dengan orang lain merupakan syarat mutlak bagi kebahagiaan seseorang.<sup>83</sup>

Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia.<sup>84</sup>

Dengan adanya saling mengenal dengan baik maka buruk sangka terhadap sesama akan ternetralisir dengan sendirinya, anak akan selalu belajar untuk huznuzon terhadap temannya, dan tentunya akan menghindari konflik antara anak tersebut.

b. *Egaliter* (Persamaan Derajat)

Dalam surah Al-Hujurat ayat 13 tersebut juga menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam a.s. dan Hawa yang tercipta dari tanah. Semua manusia sama di hadapan Allah. Manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit, ataupun jenis kelamin, melainkan karena ketakwaannya. Kemudian, manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan, melainkan agar saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling menolong. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama Islam secara normatif telah

---

<sup>83</sup>Zainuddin, *Imam al-Ghazali: Bahaya Lidah*, h. 46.

<sup>84</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Mizan: Bandung, 1994), h.

menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain.<sup>85</sup>

Penggalan ayat pertama diatas adalah sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan adalah pengantar untuk menegaskan derajat kemanusiaan sama di sisi Allah SWT, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh akhir penggalan ayat ini, “sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa”, karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.<sup>86</sup>

Ayat diatas menegaskan asal-usul manusia dengan menunjukkan persamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa yang bersumber dari tulang rusuk adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya,

---

<sup>85</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri*

*Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*,h. 333.

<sup>86</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*,... h. 260

karena demikian hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa, tidak terhadap semua manusia karena selain mereka berdua.<sup>87</sup>

Menganggap rendah derajat orang lain, meremehkannya atau mengingatkan cela-cela dan kekurangan-kekurangan dengan cara yang dapat menyebabkan ketawa. Cara ini dapat terjadi adakalanya dengan jalan meniru-nirukan percakapan atau perbuatan orang itu dan adakalanya dengan jalan berisyarat dengan apa-apa yang menunjukkan kearah tersebut. Pokok pangkalnya ialah ditujukan untuk merendahkan kedudukan orang lain dan menertawakannya, serta menghinakan dan menganggapnya kecil. Dan merasa bahwa dirinya lebih mulia, lebih tinggi kedudukannya, sehingga orang lain dianggapnya rendah, hina, serta tidak berderajat.<sup>88</sup>

Ayat yang mulia ini telah menetapkan dasar persamaan diantara seluruh umat manusia sebelum para pakar sosiologi menyatakan dengan lantang, umat manusia masih tunduk terhadap aturan kasta-kasta dan perbedaan antara individu-individu tanpa ada dasarnya selain turun temurun dan fanatisme yang tidak benar, hingga islam datang dengan aturannya yang adil dan lurus, lantas meruntuhkan aturan-aturan itu dan memberantas perbedaan.<sup>89</sup>

Untuk itu sudah merupakan keniscayaan bila di antara sesama manusia terjalin atau memiliki solidaritas antara satu dengan yang lain

---

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, ...* h. 261

<sup>88</sup> Zainuddin, *Imam al-Ghazali: Bahaya Lidah* (Jakarta: BUMI AKSARA, 1990), h. 169

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, ...* h. 264

atas dasar kemanusiaan itu sendiri, Islam jelas menjunjung tinggi solidaritas kemanusiaan secara ikhwal. Setiap hari kepekaan untuk mengeratkan solidaritas itu terus dipupuk. Salah satunya disampaikan lewat sholat berjamaah. Dalam shalat, manusia adalah sama di hadapan Allah SWT dan tidak ada hierarki yang menghalangi manusia untuk melakukan komunikasi dalam momen-momen spiritual itu. Maka, sudah jelas shalat bisa menjadi sasaran untuk mempertegas rasa solidaritas antar sesama.<sup>90</sup>

Dalam kehidupan dan pergaulan sering pula terjadi hina menghina. Seakanakandi dalam kalangan masyarakat sudah menjadi kebiasaan dan pekerjaan rutin baginya untuk melontarkan hinaan kepada orang lain, dan bahkan mengobrolkan nya kesana-kemari, padahal tidak ada kepentingan atau urgensinya, dan malah tidak ada keuntungan buat dirinya sendiri. Ini merupakan salah satu penyakit rohaniah.<sup>91</sup>

Pendidikan multicultural anak usia dini menurut tafsir al-Misbah harus memiliki persamaan derajat, jadi persamaan derajat wajib untuk diajarkan dengan anak dari mulai usia sedini mungkin, bahwa semua manusia itu sama derajatnya, sama kedudukannya baik dalam hukum maupun di mata Allah SWT tidak ada kedudukan yang lebih tinggi atau lebih rendah, anak harus belajar dari dini agar kelak anak tidak pernah membedakan kedudukan atau kasta saat mereka sudah tumbuh dewasa, karena yang hidup akan mati dan siapapun dia pasti akan mati, jika

---

<sup>90</sup> K. H. Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari Pesantren* (Bandung: Nuansa, Tanpa tahun), h. 69

<sup>91</sup> Zainuddin, *Imam al-Ghazali: Bahaya Lidah*, h. 172

pendidikan ini diterapkan dan di aplikasikan sejak dini maka kedamaian akan didapatkan, tidak akan ada bentrok antar suku maupun perselisihan akan agama.

c. Takwa (Derajat Ketakwaan)

Pendidikan multicultural anak islam usia dini harus di bimbing sejak dini karena dengan derajat ketakwaan anak akan mampu menjadi manusia yang baik, manusia yang mencari kebaikan didalam hidupnya bukan hanya memikirkan duniawi semata, ketakwaan anak harus diajarkan tidak hanya oleh guru yang ada disekolah tapi juga oleh orang tua yang ada dirumah karena tidak bisa dipungkiri orang tua adalah guru perama bagi seorang anak, dengan didika ketakwaan yang baik maka anak akan mengaplikasikan terhadap hidup mereka terhadap pergaulan mereka, dan akan dapat menimbulkan implikasi yang baik terhadap anak-anak lain yang menjadi zona pergaulannya.

Kerjasama yang baik dituntut dari orang tua dan guru yang ada disekolah agar pendidikan multicultural ini dapat terlaksana dengan baik, pemerintah selaku pemegang peran utama dalam system pendidikan yang ada di Indonesia harus lebih memperhatikan mengenai pendidikan anak islam usia dini.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus

dimiliki. Mendekatkan diri kepada Allah, Menjauhi larangan-Nya, Melaksanakan perintah-Nya serta Meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia itulah takwa.

Pendidikan multikultural baik diterapkan terhadap pendidikan anak usia dini, konsep pendidikan multikulturalisme sejalan dengan tujuan pendidikan islam anak usia dini, dengan adanya pendidikan multikultural yang diajarkan sejak dini terhadap anak maka akan membuat anak menjadi anak yang baik dan menghargai keragaman budaya serta perbedaan yang ada, Indonesia adalah Negara dengan ragam budaya, etnis, agama, dan suku, dengan penerapan pendidikan multikultural ini perbedaan-perbedaan ini tidak akan menjadi masalah, bahkan akan menjadi pemersatu.

**Tabel 4.1**

<b>Teori Multikultural Anak Usia Dini</b>	<b>Teori Multikultural M Quraish Shihab</b>
Pendidikan multikultural AUD di definisikan sebagai “pendidikan untuk atau tentang keragaman budaya dalam merespon perubahan demokrafis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan”, nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan	dikan multikultural ada 3 konsep adalah (1) <i>Ta’aruf</i> (Saling Mengenal), Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. (2) <i>Egaliter</i> (Persamaan Derajat), tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain.

<p>pluralisme.<sup>92</sup></p> <p>pendidikan multikulturalisme harus diterapkan dari usia dini melalui pendidikan multikulturalisme anak usia dini dengan diterapkannya pendidikan ini maka anak akan menjadi lebih baik, dan lebih mengetahui moral, budaya, sosial bangsa</p>	<p>(3) Takwa (Derajat Ketakwaan)</p> <p>Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik.</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 2. Relevansinya Pendidikan *Multikulturalisme* Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pendidikan multikultural merupakan proses perkembangan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha dalam mendewasakan manusia melalui upaya penjurusan, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai *pluralitas* dan *heterogenitas* secara *humanistik*.<sup>93</sup>

Tabel 4.2

Teori Multikultural Anak Usia Dini	Teori Multikultural M Quraish Shihab	Relevansi
Pendidikan multikultural AUD di	Pendidikan multikultural ada 3	Relevansi pendidikan multikulturalisme

<sup>92</sup>Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005) h.5

<sup>93</sup>Ibnu Ambarudin, *Pendidikan Multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius* (Jurnal: Madrasah Tsanawiyah Wetes Yogyakarta)

<p>definisikan sebagai “pendidikan untuk atau tentang keragaman budaya dalam merespon perubahan demokrafis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan”, nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme.<sup>94</sup> pendidikan multikulturalime harus diterapkan dari usia dini melalui pendidikan multikulturalisme anak usia dini dengan diterapkannya pendidikan ini maka</p>	<p>konsep adalah (1) <i>Ta'aruf</i> (Saling Mengenal),Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. (2) <i>Egaliter</i> (Persamaan Derajat), tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. (3) Takwa (Derajat Ketakwaan) Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik.</p>	<p>menurut M Quraish Shihab dengan teori multicultural Anak usia dini sangat erat, dalam teori multicultural anak usia dini tentang keragaman budaya demografis, fluralisme, dan humanism, dalam pandangan tafsir al-Misbah pendidikan mutikultur harus mencakup 3 hal, yaitu taaruf,egaliter(persamaan derajat) dan takwa, hal ini sangat relevan karena ketika anak usia dini sudah mendapatkan 3 tingkatan pendidikan itu maka anak akan mengerti bagaimana cara berteman yang baik,tidak</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<sup>94</sup>Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005) h.5

anak akan menjadi lebih baik,dan lebih mengetahui moral, budaya, sosial bangsa		membedakan dan anak akan mengerti tentang takwa yang baik.
--------------------------------------------------------------------------------	--	------------------------------------------------------------

Sedangkan secara luas pendidikan multikultural mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti *gender, etnis, ras, budaya, sastra sosial dan agama*.<sup>95</sup>

Pada dasarnya, hakekat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan. Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak.

Konsep pendidikan multikulturalisme menurut M. Quraish Shihab tafsir Al-Misbah yang terdapat dalam Al-Hujurat ayat 13 mencakup beberapa hal yang harus ada dalam pendidikan yang diterapkan dalam mendidik anak usia dini adalah:

- a. *Ta'aruf* (Saling Mengenal), Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi

---

<sup>95</sup>Ahmad Syukri,"*Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini*:Jurn  
\al Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan  
- Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017.hlm,3

manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan *ukhrawi*. Anak tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal.

- b. *Egaliter* (Persamaan Derajat), tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Asal-usul manusia dengan menunjukkan persamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka.<sup>96</sup>
- c. Takwa (Derajat Ketakwaan) Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki. Mendekatkan diri kepada Allah, Menjauhi larangan-Nya, Melaksanakan perintah-Nya serta Meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia Itulah takwa.

---

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, ... h. 261

Anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan di katakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya telah berlangsung luar biasa. Usia tersebut merupakan *fase* kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun aspek rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Pendidikan multikultural merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan social (*Sosial justice*) demokrasi dan hak asasi manusia. Karena itu kita dapat bersikap toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks ini maka seharusnya kurikulum pendidikan multikultural setidaknya mencangkup pembelajaran tentang sikap toleransi, tema-tema tentang perbedaan *etnokultural* dan agama, bahaya diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas. Mengingat pentingnya pemahaman mengenai keragaman budaya di Indonesia maka pendidikan multikultural perlu di carikan cara agar dapat tetap terinternalisasi dalam jiwa masyarakat dan pentingnya menanamkan pendidikan multikultural sejak awal pada anak usia dini sehingga dapat menjadi pondasi yang kokoh bagi perkembangan jiwa anak-anak.

Pentingnya pemberian layanan pendidikan bagi anak usia dini telah memperoleh perhatian dari pemerintah, sebagaimana dirumuskan di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan multikultural yang diancangkan dalam pendidikan islam anak usia dini sesuai dengan tujuan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 1 ayat 14 yang sudah menjadi perhatian yang serius oleh pemerintah, pendidikan multikultural dianggap sangat penting karena dalam pendidikan multikultural ini mengajarkan anak-anak untuk saling bertoleransi, berbudaya, beragama, memiliki moral yang baik, hal ini perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan islam anak usia dini, pendidikan multikultural untuk pendidikan islam anak usia dini juga di bahas dalam kitab Al-Misbah oleh M.Quraish Shihab, yang menyatakan ada 3 konsep pendidikan islam anak usia dini yaitu *Ta'aruf* (Saling Mengenal), *Egaliter* (Persamaan Derajat), dan takwa (Derajat Ketakwaan), dalam pendidikan multikultur untuk anak usia dini hal ini harus di terapkan dengan sebaik mungkin, karena relevansi antara pendidikan multikultural menurut M.Quraish Shihab sangat erat, anak

usia dini harus ditanamkan cara itu saling mengenal satu sama lain tanpa membedakan ras, golongan, dan lainnya, pendidikan seperti ini akan membangun jiwa anak untuk tidak membedakan orang-orang yang berbed dengannya.

Selanjutnya konsep pendidikan persamaan derajat, hal ini juga harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan multikultural islam anak usia dini, konsep pendidikan ini akan mengajarkan anak untuk tidak membedakan teman sebayanya, baik itu dari status sosial maupun dari tingkat kemampuan dalam pelajaran, anak harus menanamkan persamaan derajat dalam kehidupan sejak dini agar kelak mereka tumbuh dengan rasa Nasionalisme yang tinggi tidak membedakan budaya yang dibawa orang lain, agama, maupun warna kulit, karena dengan keragaman yang ada di Indonesia rasa Nasionalisme yang dapat terwujud dengan pendidikan multikultural ini harus ditanamkan dengan baik sejak dini.

Konsep pendidikan multikulturalisme M.Quraish Shihab yang terakhir adalah takwa, dengan ketakwaan terhadap agama maka anak akan memiliki pondasi yang kuat hal ini harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan multikulturalisme islam anak usia dini, jika takwa sudah menjadi darah daging serta doktrin kedalam pendidikan anak maka pendidikan anak usia dini telah berhasil untuk membentuk pribadi anak dengan baik, semua pendidikan harus dilandasi dengan takwa dan keimanan agar tercapai kepribadian yang baik terhadap anak usia dini.

Dengan konsep pendidikan multikultural dari M. Quraish Shihab dalam kitab Al-Misbah relevan dengan pendidikan konsep pendidikan multikultur yang seharusnya dilaksanakan sejak anak masih berusia dini, dengan memberikan pendidikan multikultural ini anak akan bisa membentengi diri dari sifat-sifat tercela yang akan dialami anak, untuk menghindari hal itu maka pendidikan multikulturalisme harus diterapkan dari usia dini melalui pendidikan multikulturalisme anak usia dini dengan diterapkannya pendidikan ini maka anak akan menjadi lebih baik, dan lebih mengetahui moral, budaya, sosial bangsa. Jadi pendidikan multikulturalisme menurut M. Quraish Shihab sangat baik untuk diterapkan pada pendidikan islam anak usia dini karena relevasinya sangat baik, dengan menerapkan pendidikan multikulturalisme anak akan memiliki pondasi kepribadian yang sangat baik untuk menjadikan dasar fase menuju kedewasaan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian Konsep Pendidikan Multikulturalisme Menurut M Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini adalah:

1. Konsep multikulturalisme menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Mishbah, metode penulisan al-Misbah mengkombinasikan metode *tahlili* dengan metode *maudhu'i*, jenis penafsiran, Tafsir al-Misbah dapat dikelompokkan pada jenis tafsir *bi al-Ra'yi* Akan tetapi dalam menafsirkan tafsir al-Misbah juga tidak lepas dari jenis tafsir *bi al-Ma'sur*. Konsep pendidikan multikulturali ada 3 konsep adalah *Ta'aruf* (Saling Mengenal), Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semalcin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. *Egaliter* (Persamaan Derajat), tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. *Takwa* (Derajat Ketakwaan) Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik.
2. Relevansinya pendidikan multikulturalisme terhadap pendidikan Islam anak usia dini, Dengan konsep pendidikan multicultural dari M. Quraish Shihab dalam kitab Al-Misbah relevan dengan pendidikan konsep pendidikan multikultur yang seharusnya dilaksanakan sejak anak masih berusia dini, dengan memberikan pendidikan multicultural ini anak akan bisa mebentengi diri dari sifat-sifat tercela yang akan dialami anak, untuk

menghindari hal itu maka pendidikan multikulturalisme harus diterapkan dari usia dini melalui pendidikan multikulturalisme anak usia dini dengan diterapkannya pendidikan ini maka anak akan menjadi lebih baik, dan lebih mengetahui moral, budaya, sosial bangsa. Jadi pendidikan multikulturalisme menurut M. Quraish Shihab sangat baik untuk diterapkan pada pendidikan Islam anak usia dini karena relevasinya sangat baik, dengan menerapkan pendidikan multikulturalisme anak akan memiliki pondasi kepribadian yang sangat baik untuk menjadikan dasar fase menuju kedewasaan.

## **B. Saran**

Suatu penelitian akan memiliki arti jika memberikan kontribusi atau manfaat bagi pembaca maupun penelitian berikutnya, saran yang peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah anak usia dini harus mendapatkan pendidikan yang bisa membentengi diri dari sifat-sifat tercela" mendapatkan pendidikan multikulturalisme yang baik, pendidikan mengenai manusia' alam, dan pencipta. Pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini melalui konsep pendidikan multikulturalisme untuk anak usia dini yang telah dijelaskan dan dikupas dalam Penelitian ini:

### **1. Bagi Orang Tua**

Pendidikan yang paling dini adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga, artinya pendidikan yang diperoleh anak dari orang tua, artinya pendidikan dari kedua orang tua sangat penting, haruslah orang tua sadar

akan pendidikan multikulturalisme sebagai pendidikan utama bagi anak usia dini.

2. Bagi Pengajar/guru

Pendidikan kedua yang akan diciapat.anak adalah pendidikan dari guru yang ada disekolah, guru harus sadar bahwa pendidikan multikultural sangat penting untuk diajarkan kepada anak usia dini sebagai benteng diri saat dewasa.

3. Pemerintah

Untuk pemerintah harus lebih memperhatikan kualitas pendidikan multikultural untuk anak usia dini, karena pendidikan multikulturalisme sangat penting untuk anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Khakim Abdul Dan Munir Miftahul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multicultural*, (Jurnal, Dosen STIT PGRI Pesuruaan)
- Susanto Ahmad, 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana, Jakarta.
- Susanto Ahmad, 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini, Konsep Dan Teori*. Bumi Askara Jakarta
- Syukuri Ahmad, 2017. *Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fitk UIN Su Medan-Vol.11. No. 1, Januari-Juni
- Yakin Ainul, 2005. *Pendidikan Multikultural*. Nuansa Askara, Yogyakarta.
- Yus Anita, 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana, Jakarta.
- Salahudin Annas,. 2013. *Pendidikan Karakter, Berbasis Agama dan Budaya*. Pustaka Setia, Bandung.
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*, Jakarta: Amzah
- Choirul Mahfud. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional* (Jurnal: UIN Syarif Hidayarullah Jakarta)
- Ibnu Ambarudin, *Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius* (Jurnal : Madrasah Tsanawiyah Wetws Yogyakarta.
- Hibana S Rahman, 2002, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Galah, Yogyakarta.
- Itadz, 2008. *Menyusun Memilih Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Mulyani Novi. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Kalimedia.

- M. Ihsan Dacholfany, M.Ed, 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Hamzah, Bumi Askara. Jakarta.
- M Quraish Shihab 2013, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Lenteta Hati. Jakarta: Volume I
- M. Quraish Shihab 2013, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati. Jakarta: Volume 12
- Maman Sutarman, 2016. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Pustaka Setia,
- Mansyur, 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Novan Ardy, 2016. *Konsep Dasar PAUD.*, Yogyakarta.
- Piaud 7 IAIN Bengkulu, 2019. *Pengembangan Permainan Edukatif.*. Vanda, Bengkulu.
- Sudrajat, 2014. *Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran*. Jurnal Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta-Volume 2, No.
- Sugiono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Btntiung. Alfabeta, Cet 28.
- Suyudi, 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. PT Remctia Rosdakarya, Bandung.
- Yaya Suryana, 2015. Rusdina. *Pendidikan Multikutlra Suatu Pengakuan Jati Diri Bangsa : Konsep Prinsip Dan Implementasi*. Bandung : CV. Pustaka Setia Setia.